

**ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN DAN PERANANNYA
TERHADAP PERTUMBUHAN WILAYAH
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh:

Hera Rahmawati

NIM : 990810101186

5

Asal	Hadiah	Klass 330.9. R44 a e1
	Pembelian	
Terima	Tgl.	
No. Induk :	10 JUL 2003	

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2003

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DAN PERANANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN WILAYAH
KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Hera Rahmawati

N. I. M. : 990810101186

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

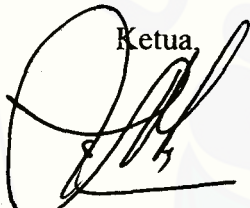
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

01 Maret 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

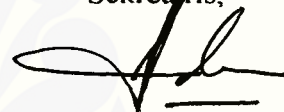
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. Sonny Sumarsono, MM
NIP. 131 759 836

Sekretaris,



Drs. M Adenan, MM
NIP. 131 996 155

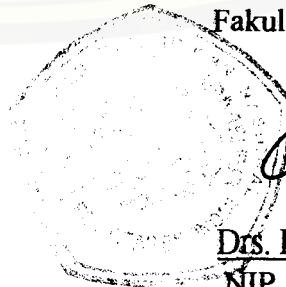
Anggota,

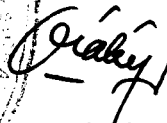


Drs. Rafael Purতোমো S, MS
NIP. 131 793 384



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

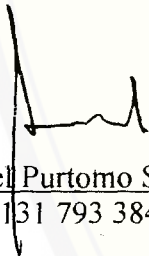



Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul : Analisis Perkembangan Sektor Industri Pengolahan dan Peranannya terhadap Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember
Nama : Hera Rahmawati
Nim : 990810101186
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



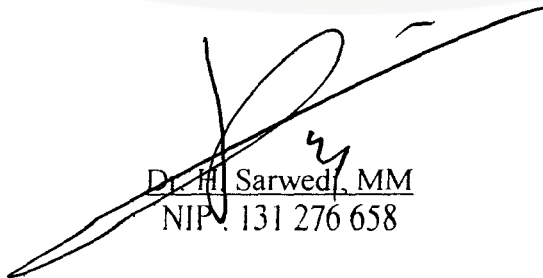
Drs. Rafael Purতোমো S, MS
NIP : 131 793 384

Pembimbing II



Teguh Hadi P, SE. M.Si
NIP : 131 092 300

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedj, MM
NIP : 131 276 658

Tanggal Persetujuan : 16 Februari 2003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1 Hasil Peneiitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	7
2.2.2 Teori Perubahan Struktural.....	9
2.2.3 Analisis Pendapatan Regional.....	10
2.2.4 Teori Pertumbuhan Wilayah.....	12
2.2.5 Analisis Shift Share.....	13
2.2.6 Teori Pusat Pertumbuhan.....	15
2.3 Hipotesis.....	16
III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Rancangan Penelitian.....	17

3.1.1 Jenis Penelitian.....	17
3.1.2 Unit Penelitian.....	17
3.2 Populasi dan Sampel	17
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.4 Metode Analisis Data	18
3.4.1 Analisa Trend.....	18
3.4.2 Analisa Regresi Sederhana.....	18
3.4.3 Analisa Shift Share.....	20
3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	22
4.1.1 Keadaan Geografis.....	22
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	22
4.1.3 Gambaran Perekonomian Kabupaten Jember	24
4.1.4 Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember	26
4.2 Hasil Analisis Data.....	28
4.2.1 Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember...28	
4.2.2 Perhitungan Regresi Linier Sederhana.....	29
4.2.3 Peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pola Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember	38
4.3 Pembahasan.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	49

*DENGAN SENANTIASA MENGHARAP RIDLO ALLAH SWT
KUPERSEMBAHKAN KARYAKU INI UNTUK:*

Bapak dan Ibu tercinta yang tiada henti-hentinya mencurahkan do'a, perhatian, kasih sayang, dorongan, nasehat serta bimbingan baik materil maupun moril;

Kakakku tercinta beserta istri tercintanya yang selalu memberikan dorongan;

Adik-adikku yang selalu membuat rumah selalu ramai

Keluarga besar Darber's

Almamater tercinta

Serta

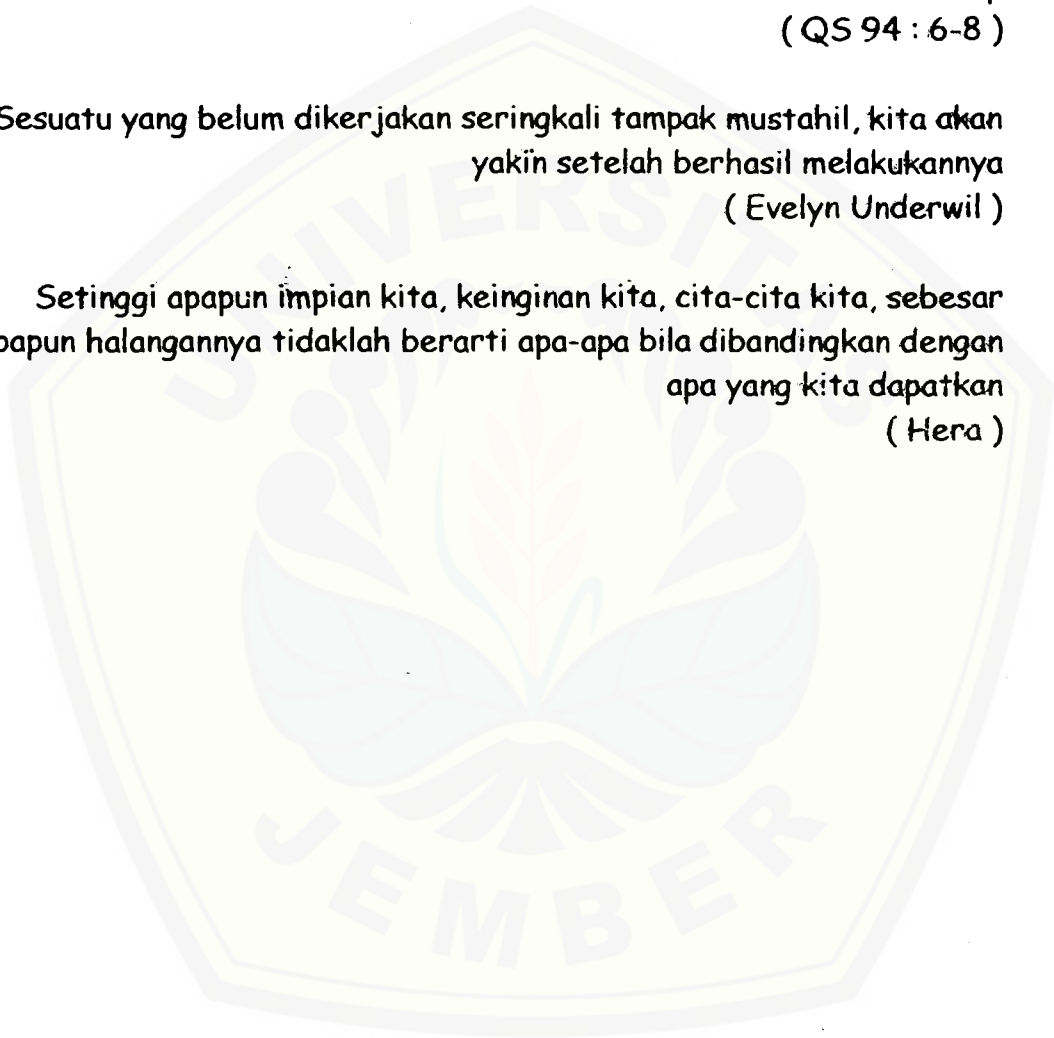
Masa depanku

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesusahan itu ada kemudahan, apabila kamu selesai dari suatu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu hendaknya berharap
(QS 94 : 6-8)

Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita akan yakin setelah berhasil melakukannya
(Evelyn Underwil)

Setinggi apapun impian kita, keinginan kita, cita-cita kita, sebesar apapun halangannya tidaklah berarti apa-apa bila dibandingkan dengan apa yang kita dapatkan
(Hera)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peranan perkembangan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah Kabupaten Jember. Survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data baik dari BPS Kabupaten Jember maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

Dari hasil pengolahan dan analisa data yang terkumpul, didapatkan bahwa kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor industri pengolahan. Hal ini terlihat dari trendnya yang terus meningkat, dimana data hasil observasi tidak berbeda jauh dari hasil perhitungan trendnya, ini berarti naik turunnya nilai tambah bruto sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tidak terlalu fluktuatif. Peranan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah berpengaruh cukup penting, dimana diharapkan Kabupaten Jember akan dapat berkembang dengan lebih pesat atas peran sektor industri tersebut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor Industri pengolahan di Kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup besar yang nantinya akan menyebabkan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan jasa-jasa sehingga terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat yang mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Jember ini.

(Kata- Kunci : Sektor industri pengolahan, Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan wilayah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat hidayah dan kekuatan-Nya yang telah dikaruniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar..

Skripsi ini berjudul "ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DAN PERANANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN WILAYAH KABUPATEN JEMBER". Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa materiil maupun moril. Maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. H Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi;
2. Bapak Dr. H Sarwedi, MM selaku Ketua Jurusan IESP beserta Bapak Siswoyo Hari, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan IESP yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi ini;
3. Bapak Drs. Rafael Purtomo S, MS selaku Dosen Pembimbing I beserta Bapak Teguh Hadi P, SE. M.Si selaku Dosen pembimbing II yang dengan ketulusan hati telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini;
4. Bapak Drs. Sonny Sumarsono, MM dan Bapak Drs. M Adenan, MM selaku dosen penguji yang telah membantu memperbaiki skripsi ini;
5. Bapak Drs. P Edi Suswandi, MP selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan pengarahan selama penulis duduk di bangku kuliah;
6. Bapak Rudi dan Bapak Lukman beserta seluruh staf Kantor BPS Kabupaten Jember yang telah memberikan kesempatan dan bantuan data kepada penulis;
7. Ibu Susi beserta Seluruh staf kantor BAPPEDA Kabupaten Jember atas bantuan yang telah diberikan;

8. Teman-teman IESP-Genap angkatan '99 atas kebersamaan kita selama ini, *I'm gonna miss U guys*;
9. Lilik, Ika, Retno dan Reni, terima kasih telah berbagi suka dan duka semoga kebersamaan kita tidak berhenti sampai disini;
10. Teman-teman seperjuangan dan sebimbingan dalam menyelesaikan skripsi, *perjuangan masih belum berakhir*;
11. Teman-teman panitia Inaugurasi angkatan '99, rekan-rekan pengurus HMJ IESP dan sahabat-sahabati di PMII Fakultas Ekonomi, terima kasih telah memberi kesempatan untuk mengembangkan diri (meskipun nggak maksimal);
12. Teman-teman yang turut memberi dukungan, memberikan hal-hal yang sangat berarti yang tidak akan terlupakan oleh penulis, dengan permintaan maaf tidak dapat disebutkan.

Akhir kata, semoga masa depan yang cerah akan bersama kita semua dan penulis berharap sekali skripsi ini akan berguna bagi siapa saja yang membacanyanya.

Februari, 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	7
2.2.2 Teori Perubahan Struktural	9
2.2.3 Analisis Pendapatan Regional	10
2.2.4 Teori Pertumbuhan Wilayah	12
2.2.5 Analisis Shift Share	13
2.2.6 Teori Pusat Pertumbuhan	15
2.3 Hipotesis	16
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Rancangan Penelitian	17

3.1.1 Jenis Penelitian.....	17
3.1.2 Unit Penelitian.....	17
3.2 Populasi dan Sampel	17
3.3 Metode Pengumpulan Data	17
3.4 Metode Analisis Data.....	18
3.4.1 Analisa Trend.....	18
3.4.2 Analisa Regresi Sederhana.....	18
3.4.3 Analisa Shift Share.....	20
3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	22
4.1.1 Keadaan Geografis.....	22
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	22
4.1.3 Gambaran Perekonomian Kabupaten Jember.....	24
4.1.4 Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember	26
4.2 Hasil Analisis Data.....	28
4.2.1 Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember.....	28
4.2.2 Perhitungan Regresi Linier Sederhana.....	29
4.2.3 Peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pola Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember	38
4.3 Pembahasan.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Perkembangan jumlah penduduk dan kepadatan geografis Kabupaten Jember tahun 2001	23
2.	Penduduk Kabupaten Jember menurut lapangan kerja tahun 2001	23
3.	Pertumbuhan PDRB sektoral kabupaten Jember atas dasar harga konstan tahun 1993 (persen)	25
4.	Banyaknya perusahaan industri dan tenaga kerja menurut jenis kegiatan industri dan kategori industri tahun 2001	27
5.	Pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember	29
6.	Pengaruh simultan NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember	31
7.	Pengaruh parsial NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember	31
8.	Pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember	32
9.	Pengaruh simultan NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember	34
10.	Pengaruh parsial NTB sektor industri pangolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember	34
11.	Pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember	35
12.	Pengaruh simultan pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember	37
13.	Pengaruh parsial pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember	38

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1.	PDRB Kabupaten Jember ADH konstan tahun 1990-2001 (Rp 000)
2.	Trend perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 1990-2001
3.	Trend perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember hingga tahun 2005
4.	Data NTB Kabupaten Jember dan NTB sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 1990-2001 ADH konstan
5.	Hasil perhitungan regresi linier sederhana peranan NTB sektor industri terhadap NTB Kabupaten Jember
6.	Data pertumbuhan ekonomi dan NTB sektor industri Kabupaten Jember tahun 1990-2001 ADH konstan
7.	Hasil perhitungan regresi linier sederhana peranan NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten jember
8.	Data pertumbuhan sektor industri dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 1990-2001 ADH konstan
9.	Hasil perhitungan regresi linier sederhana peranan pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember
10.	PDRB Kabupaten Jember tiap kecamatan sektor industri pengolahan tahun 1990 dan 2001 ADH konstan (Rp 000)
11.	Hasil perhitungan r_m , r_a dan r_i sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember
12.	Hasil perhitungan PN_{mj} , PP_{mj} dan PPW_{mj} sektor industri Kabupaten Jember
13.	Perhitungan persentase PN_{mj} , PP_{mj} dan PPW_{mj} sektor industri di Kabupaten Jember
14.	Perhitungan PT_{mj} dan prosentase PT_{mj} sektor industri Kabupaten Jember

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan (transisi) dari satu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih maju mencakup kegiatan yang beraneka ragam. Dalam transisi tersebut terlaksana suatu transformasi yang berarti perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994:90).

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok dari kesejahteraan rakyat dan bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk sekedar mencapai fisik saja. Tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui peranan industri dalam perkembangan struktural pada suatu perekonomian antara lain: sumbangan sektor industri terhadap PDB, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri dan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa (Arsyad, 1997:330).

Industrialisasi di Indonesia sejak pelita I hingga saat ini telah menunjukkan hasil yang diharapkan. Industrialisasi di Indonesia telah mengakibatkan transformasi struktural terhadap kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sektor industri manufaktur muncul menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dan tumbuh pesat melampaui laju pertumbuhan sektor pertanian.

Sektor industri merupakan sektor yang dapat memimpin sektor- sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industri selalu memiliki "dasar tukar" (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain.

Proses pembangunan ekonomi selama ini menunjukkan bahwa pada mulanya struktur ekonomi Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor pertanian. Namun sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi, peranan sektor pertanian semakin berkurang digantikan oleh sektor industri dan jasa. Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang yang menjadi sumber pendapatan negara di samping sektor lainnya dan memegang peranan yang strategis dalam menggerakkan usaha kearah terciptanya landasan yang kokoh bagi pembangunan jangka panjang (Djojohadikusumo, 1994:92).

Sasaran-sasaran pokok pembangunan industri adalah yaitu terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang yaitu industri yang maju didukung oleh pertanian yang tangguh. Hal ini tercermin pada laju pertumbuhan industri dan sumbangannya dalam Produk Domestik Bruto. Sasaran lain dari pembangunan industri adalah bahwa sektor industri menjadi penggerak utama pembangunan yaitu dengan memberi arah yang jelas, utanianya pengembangan industri yang berorientasi ekspor, kemampuan dunia usaha yang kian meningkat dengan iklim usaha yang kondusif serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai maka ekspor non migas mampu menjadi penggerak utama pembangunan.

Salah satu aspek menonjol dari hasil pembangunan ekonomi Indonesia adalah perubahan struktur perekonomian yang ditandai oleh peningkatan peran sektor industri manufaktur di satu pihak dan penurunan relatif tajam sektor pertanian di lain pihak. Berdasarkan kriteria pentahapan industrialisasi oleh UNIDO (*United Nation for Industrial Development Organization*) sejak tahun 1979 Indonesia memasuki tahap menuju proses industri dengan sumbangan sektor industri terhadap PDB sebesar 10,30 persen. Tahun 1990 meningkat menjadi 19,5 persen dan mulai memasuki tahapan industri baru (*Newly Industrializing Country*). Peningkatan sumbangan sektor industri terhadap PDB terus berlanjut, tahun 1997 menjadi 25 persen. Seiring dengan pertumbuhan pendapatan perkapita, terjadi proses perubahan (transformasi) struktural.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebagian besar bertumpu pada sektor industri pengolahan yang didukung oleh sektor-sektor industri lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap

Produk Dometik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dibandingkan sektor lainnya.

Apabila dilihat dari pembagian wilayah pengembangan dan sektor-sektor aktivitas yang diprioritaskan, nampak bahwa sektor industri yang berkembang di tiap-tiap wilayah sangat beragam. Suatu daerah dalam konsep pengembangan wilayah memerlukan keseimbangan antar daerah dalam hal tingkat pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan yang merata dan tinggi mendorong suatu daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang secara tidak langsung akan terpeliharanya pertumbuhan nasional yang efisien. Oleh karena itu perlu suatu studi untuk melihat seberapa besar potensi sektor industri dapat berperan dalam pengembangan wilayah. Perkembangan sektor industri dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor yang setidaknya mempengaruhi adalah tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia atau tenaga kerja. Guna melihat apakah sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pengembangan wilayah terlebih dahulu perlu penelaahan kembali akan perkembangan sektor industri pengolahan di wilayah Kabupaten Jember.

Di Kabupaten Jember sendiri, sektor industri pengolahan cukup berkembang. Sampai dengan tahun 2001 di Kabupaten Jember terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berfluktuasi. Sektor sekunder misalnya pada kurun waktu 1999-2000 terlihat peningkatan dari 11,81 persen di tahun 1998 menjadi 11,92 persen dan 12,61 persen. Sektor industri pengolahan mengalami peningkatan dimana sumbangannya terhadap total PDRB sebesar 7,59 persen pada tahun 2001. Meskipun sempat mengalami pertumbuhan minus pada tahun 1998 karena krisis ekonomi, sektor industri pengolahan tetap memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB dibanding sektor-sektor yang lain. Pada kondisi normal sektor sekunder dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor primer, namun dalam kondisi pemulihan ekonomi setelah masa krisis ekonomi, pergolakan yang terjadi di sektor sekunder masih terombang-ambing oleh pengaruh penggunaan bahan baku yang berbau impor. Dengan adanya perkembangan sektor industri akan berdampak pula pada pertumbuhan suatu wilayah. Dengan semakin banyaknya

lapangan usaha industri yang tercipta, maka suatu wilayah akan semakin tumbuh dan berkembang.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam kebijaksanaan pembangunan wilayah dan tata ruang pembangunan perlu dipelihara keserasian dan keselamatan antara pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Untuk itu pada setiap kegiatan pembangunan daerah selain memperhatikan kondisi dan potensi dari prioritas daerah, di Kabupaten Jember diusahakan terpeliharanya laju pembangunan antar wilayah sehingga dapat memperkecil perbedaan tingkat pertumbuhan antar wilayah yang satu dengan yang lain.

Pola pertumbuhan sektor industri pengolahan sering mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan nasional kebanyakan negara berkembang karena sektor ini dianggap perintis dalam pembangunan ekonomi negara-negara tersebut. Sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai *leading sector*, maksudnya dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Industri pengolahan memilih *locational rent*, maksudnya bahwa sektor industri akan memilih kawasan yang strategis sehingga sektor ini mampu menciptakan nilai tambah tinggi. Secara otomatis sektor industri pengolahan mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi maupun terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah suatu daerah.

Dari uraian di atas maka dapat diambil pokok permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan itu adalah sebagai berikut :

- a. seberapa besar perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember;
- b. seberapa besar peranan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember;
- c. seberapa besar peranan sektor industri pengolahan terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian :

- a. untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember;
- b. untuk mengetahui peranan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember;
- c. untuk mengetahui perubahan pola pertumbuhan wilayah Kabupaten Jember dengan adanya sektor industri pengolahan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian :

- a. sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan terutama terhadap sektor industri pengolahan;
- b. sebagai landasan dan bahan masukan bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian yang berhubungan dengan sektor industri pengolahan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Winantini tahun 2000 dengan judul penelitiannya “Analisis Perkembangan Industri Manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 / 1998”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh industri manufaktur terhadap PDRB Kabupaten Malang dan untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah Kabupaten Malang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis shift share. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara industri manufaktur terhadap PDRB Kabupaten Malang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,751 > 4,84$) dan perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,664 > 1,796$) yang menunjukkan bahwa jumlah industri manufaktur mempunyai pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Malang.
2. selama kurun waktu tahun 1986 sampai tahun 1998 keberadaan industri manufaktur di Kabupaten Malang berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah. Jumlah industri manufaktur setiap SSWP Kabupaten Malang yang berbeda menyebabkan nilai PTmj pada tiap kecamatan berbeda. Antar pusat pertumbuhan dan daerah belakang (hinterland) di setiap SSWP dikategorikan sebagai daerah maju. SSWP kabupaten Malang bagian utara dengan pusat pertumbuhan di Singosari PTmj 1,454 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian timur utara dengan pusat pertumbuhan di Tumpang PTmj 1,380 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang dengan pusat pertumbuhan di Bantur PTmj 1,440 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian timur selatan dengan pusat pertumbuhan di Turen PTmj 1,679 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian tengah dengan pusat pertumbuhan di Kepanjen PTmj 1,199 tergolong maju.

Penelitian oleh Dewi tahun 2001 dengan judul “Pengaruh Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989-1999” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing sub sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan serta untuk mengetahui pertumbuhan wilayah Kabupaten Pasuruan dengan adanya sektor industri pengolahan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan analisis shift share. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa masing-masing sub sektor industri manufaktur secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Selama kurun waktu tahun 1989-1999, dengan adanya sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya di setiap SSWP Kabupaten Pasuruan pada sektor industri pengolahan dikategorikan maju. Industri secara keseluruhan dalam pertumbuhan wilayah tergolong tinggi / maju.

Penelitian ini mengacu pada kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini juga meneliti tentang industri manufaktur dengan alat analisis shift share untuk mengetahui pengaruh sektor industri pengolahan terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah. Perbedaannya, pada kedua penelitian tersebut menghitung seberapa besar pengaruh sektor industri manufaktur terhadap PDRB dengan alat analisis regresi, sedangkan dalam penelitian ini menghitung seberapa besar perkembangan sektor industri pengolahan dengan menggunakan analisa trend dan peranannya terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten jember dengan menggunakan regresi sederhana.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat erat hubungannya dengan peranan masing-masing sektor yang membentuknya. Kaitannya dengan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam memicu kegiatan ekonomi di daerahnya. Berapa besar peranan sektor dominan yang mempunyai potensi besar dan peluang sektor-sektor unggulan lainnya untuk dijadikan prioritas pengembangan sehingga diharapkan dapat menjadi sektor yang mempunyai peranan lebih besar dimasa

mendatang. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier, sehingga terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat yang mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin (PDRB Kabupaten Jember, 2001:24).

Pertumbuhan ekonomi oleh para ahli ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertambahan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sukirno, 1985:74).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai masa sebelumnya. Dengan kata lain pertumbuhan akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar jumlahnya pada tahun berikutnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat pendapatan suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Menurut Prof. Simon Kuznets yang meneliti pertumbuhan ekonomi modern mengacu pada perkembangan negara maju, terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisa yang didasarkan pada produksi nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebangsanya. Keenam ciri tersebut adalah: (1) laju pertumbuhan penduduk dan perkapita; (2) peningkatan produktivitas; (3) laju perubahan struktural yang tinggi, mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan

dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh; (4) urbanisasi; (5) ekspansi negara maju; (6) arus barang, modal dan orang antar bangsa. Keenam ciri pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling kait-mengkait, keenamnya terjalin dalam urutan sebab akibat.

Dengan rasio yang stabil antara tenaga kerja terhadap penduduk total, laju kenaikan produk perkapita menjadi tinggi. Ini berarti produktivitas buruh menjadi meningkat. Hal ini sebaliknya menyebabkan kenaikan yang tinggi dalam produk perkapita dan konsumsi perkapita, yang belakangan ini sebaliknya merupakan hasil dari kemajuan teknologi dan perubahan dalam skala produksi perusahaan.

Salah satu teori mengenai pembangunan ekonomi yang paling banyak mendapat perhatian dan komentar adalah teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dicetuskan oleh Rostow yang membedakan pembangunan ekonomi dalam lima tahap dan setiap negara di dunia dapat digolongkan kedalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi tersebut. Kelima tahap tersebut adalah masyarakat tradisional, prasyarat untuk lepas landas, lepas landas gerakan ke arah kedewasaan dan masa konsumsi tinggi (Sukirno, 1985:101).

Menurut Aziz (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

2.2.2 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitik beratkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara-negara berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju kepada struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Kuncoro, 1997:51). Menurut Arthur Lewis, perekonomian suatu

negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian industri.

Dalam perekonomian tradisional, Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tenaga kerja tersebut erat kaitannya dengan basis perekonomian yang diasumsikan berada di perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produk marginal dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *law of diminishing return*.

Dalam perekonomian industri, sektor yang berperan dalam perekonomian adalah sektor industri, perekonomian ini terletak pada daerah perkotaan. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja.

Menurut Chenery, yaitu mengenai analisis teori *Pattern of development* yang memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Penelitian yang dilakukan oleh Hollis Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri.

Dari sisi tenaga kerja akan terjadi proses seperti halnya yang dikemukakan oleh Lewis, yaitu bahwa akan terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri.

2.2.3 Analisis Pendapatan Regional

PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah (region) tertentu dalam waktu tertentu biasanya satu tahun. Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah dari produksi yang dihasilkan dari berbagai

sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi yang dipakai. PDRB dapat dihitung melalui dua metode, yaitu: (1) metode langsung; (2) metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan menggunakan data daerah terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil perhitungannya menunjukkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut. Metode tidak langsung yaitu dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Dalam metode langsung, PDRB dapat dihitung atau diukur dengan tiga macam pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan dari segi produksi bermaksud menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara masing-masing total produk bruto tiap-tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang seperti pertanian, industri, pertambangan dan sebagainya.

b. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Apabila dilihat dari segi penggunaan maka total supply dari barang dan jasa digunakan untuk: konsumsi rumah tangga; konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung; konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap domestik bruto; perubahan stok; ekspor netto.

c. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan balas jasa yang diterima oleh factor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa factor produksi yang dimaksud adalah upah, gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan.

PDRB yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan, adalah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku, adalah produksi barang dan jasa yang dinilai atas dasar harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

2.2.4 Teori Pertumbuhan Wilayah

Salah satu teori pertumbuhan regional yang sederhana adalah teori sektor. Teori ini sebagai hasil pengamatan empirik dari Clark dan Fisher. Teori ini mengatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu umumnya diikuti oleh realokasi sumber daya, dengan menurunnya proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan kenaikan proporsi aktivitas sekunder (pengolahan), kemudian disusul dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan tersier (jasa). Perubahan relatif dari berbagai sektor itu dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk tersebut dan melalui beda laju perubahan produktivitas tenaga kerja. Sedangkan model Harrod Domar untuk pertumbuhan regional digunakan untuk mengkaji pertumbuhan regional dengan memperhitungkan perpindahan modal dan tenaga kerja antar regional.

Menurut Perroux (dalam Nuryasman, 1996:242) pertumbuhan tidak muncul di semua tempat dan pada waktu yang bersamaan tetapi timbulnya di beberapa tempat dengan intensitas yang berlainan kemudian menyebar melalui berbagai macam saluran dengan efek yang berlainan pula. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan akan tumbuh lebih cepat, sedangkan daerah lainnya akan tertinggal di segala bidang. Berkaitan dengan hal tersebut maka daerah yang menjadi pusat pertumbuhan atau pengembangan yaitu daerah yang pertumbuhannya lebih cepat bila dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya.

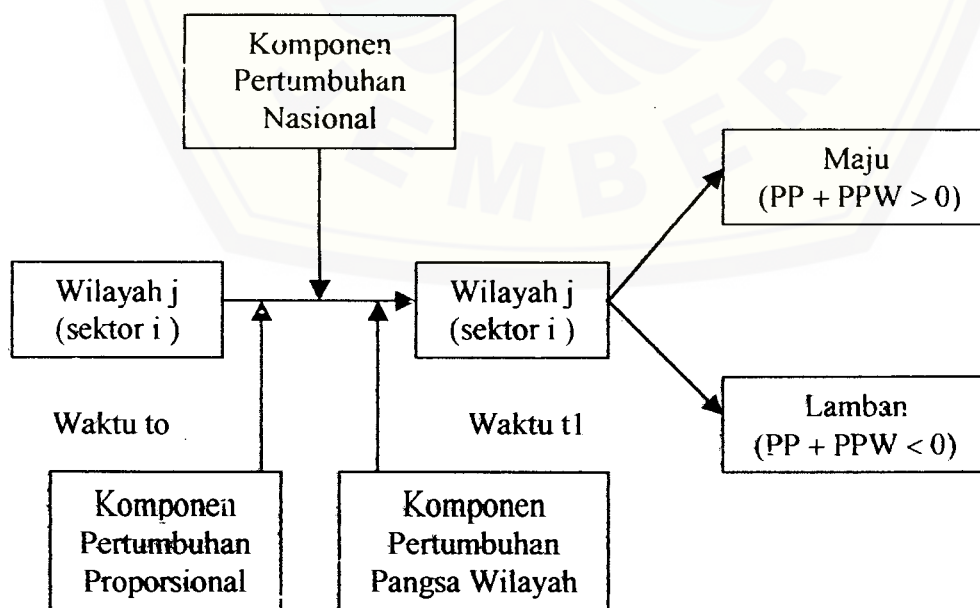
Gunnar Myrdall (dalam Nuryasman, 1996:243) mengemukakan bahwa tempat-tempat yang menarik adalah tempat-tempat yang membina kondisi-kondisi alamiah yang sangat baik bagi pemusatan kegiatan perekonomian sehingga daerah

ini memiliki keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dibandingkan dengan daerah lainnya.

Pada prinsipnya pertumbuhan wilayah hanya akan terjadi pada daerah yang mempunyai keuntungan komparatif, baik dari segi sumber daya alam, modal dan manusia. Adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang berbeda. Hal itu juga dikemukakan oleh Lincoln Arsyad bahwa keunggulan komparatif sektor-sektor perekonomian yang dimiliki suatu daerah akan menyebabkan suatu daerah akan tumbuh lebih cepat.

2.2.5 Analisis Shift Share

Analisis shift share digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Secara sistematis model analisis shift share adalah sebagai berikut (Budiharsono, 1989:70):



Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosila dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut (Budiharsono, 1989:69-71).

Secara matematik, ketiga komponen pertumbuhan wilayah dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Apabila $PP_{ij} < 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya lambat. Sedangkan $PP_{ij} > 0$, berarti sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya cepat. Apabila $PPW_{ij} > 0$, maka wilayah ke j mempunyai daya saing yang baik (keunggulan komparatif) apabila dibandingkan dengan wilayah lain pada sektor i , demikian sebaliknya.

Penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah kedua komponen tersebut disebut dengan pergeseran bersih, dengan rumus sebagai berikut:

$$PT_{mj} = PP_{mj} + PPW_{mj}$$

Apabila $PT_{mj} \geq 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah ke j termasuk kedalam kelompok progresif. Sedangkan apabila $PT_{mj} \leq 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah ke j termasuk lamban. Demikian juga untuk pertumbuhan antar wilayahnya.

2.2.6 Teori Pusat Pertumbuhan

Teori Perroux mengenai *pole de croissance* atau *pole of growth* (pusat pertumbuhan) merupakan teori yang menjadi dasar dalam strategi dan kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak dijalankan di berbagai negara. Perroux (dalam Spillane, 1993:205) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah. Perkembangan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian.

Teori tempat sentral bermaksud menghubungkan tempat sentral dengan daerah-daerah belakangnya dengan demikian tempat sentral merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah belakangnya.

Teori kutub pertumbuhan menurut Boudeville (dalam Spillane, 1993:8) adalah sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut ke seluruh daerah pengaruhnya.

Konsep dasar teori pusat pertumbuhan (*the theory of growth poles*) adalah sebagai berikut (Spillane, 1993:206):

1. konsep *leading industries* dan perusahaan-perusahaan propulsive menyatakan bahwa pada pusat pertumbuhan terdapat perusahaan propulsive yang besar yang termasuk dalam *leading industries* yang mendominasi unit-unit ekonomi lainnya.
2. konsep polarisasi menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari *leading industries* mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya kedalam pusat pertumbuhan.

3. konsep “*spread effect*” menyatakan bahwa pada waktunya kualitas propulsif dinamik dari kutub pertumbuhan akan memencar keluar dan memasuki ruang sekitarnya. *Spread effect* ini dikenal juga “*trickling down effect*” atau dengan kata lain pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga pertumbuhan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.

Konsep *leading industries* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan industri yang relative baru dan mempunyai tingkat teknologi yang maju sehingga mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah; (2) permintaan produknya mempunyai elastisitas pendapatan yang tinggi dan biasanya dijual ke pasar nasional dan; (3) mempunyai kaitan-kaitan antara sektor industri yang kuat dengan sektor lainnya, kaitan ini dapat berbentuk pengaruh keterkaitan kedepan atau *forward linkages effects* dan pengaruh keterkaitan ke belakang atau *backward linkages effects*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa peranan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah eksplanatory yaitu penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan, antara dua variabel atau lebih (Singarimbun, 1989:18). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis Trend Linier, analisis Regresi sederhana dan analisis Shift Share.

3.1.2 Unit penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja sektor industri pengolahan, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Jember.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi sektoral yaitu sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember secara teoritis sejak Kabupaten Jember berdiri hingga saat ini.

Dalam penelitian ini digunakan data kontribusi sektor industri pengolahan pada periode waktu tahun 1990 sampai tahun 2001 (*data time series*) dengan menggunakan data kuartalan. Dengan alasan bahwa pada tahun 1990 mulai terjadi perubahan struktural terhadap kondisi perekonomian normal yang ditandai dengan peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan, sedangkan mulai tahun 1998 mulai mengalami penurunan kontribusinya karena adanya krisis ekonomi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kantor BPS Kabupaten Jember, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember dan instansi-instansi terkait lainnya serta studi pustaka selama periode waktu tahun 1990 sampai 2001.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisa Trend

Untuk mengetahui perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai tahun 2001 dan prospek perkembangannya 4 tahun mendatang digunakan analisa trend dengan metode kuadrat terkecil sebagai berikut (Supranto, 1988:217) :

$$Y' = a + bX$$

Dimana : Y = time series data

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

3.4.2 Analisa Regresi Sederhana

1. Untuk mengetahui peranan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember digunakan regresi sederhana sebagai berikut (Supranto, 1995:67) :

$$Y_i = a + bX_i + e_i$$

Dimana : Y_i = NTB Kabupaten Jember

X_i = NTB sektor industri pengolahan

a = tetapan (intercept coefficient)

b = koefisien regresi populasi

e_i = variabel pengganggu / standard error ($e \neq 0$)

2. Untuk mengetahui peranan NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember digunakan formulasi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta x_i + e$$

Dimana : Y = pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember (Δ NTB)

α = konstanta

β = koefisien regresi

x_i = NTB sektor industri kabupaten Jember

e = Variabel pengganggu

3. Untuk mengetahui peranan pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember digunakan formulasi sebagai berikut :

$$Y_n = a + bX_n + e$$

Dimana : Y_n = pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember (Δ NTB)

a = konstanta

b = koefisien regresi

X_n = pertumbuhan sektor industri Kabupaten Jember (Δ NTB industri pengolahan

e = variabel pengganggu

Dari persamaan regresi diatas selanjutnya diadakan uji statistik dengan formulasi sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh secara serentak variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-F (Supranto, 1995:163):

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

Dimana: F = Pengujian serentak

R^2 = Koefisien determinasi

k = Banyaknya variabel

n = Banyaknya sampel

Hipotesis :

1. H_0 : $B_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat
2. H_a : $B_i \neq 0$, berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Kriteria pengujian, dengan derajat kebebasan 95 %, level of signifikan 0,05 :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila probabilitas $F_{hitung} < \alpha$ (signifikan)
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ (tidak signifikan)

2. Untuk menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-F (Anto Dajan, 1994:336):

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana : t = Nilai pengujian

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = Standard deviasi dari b_i

Hipotesis :

1. H₀ : B_i = 0, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat
2. H_a : B_i ≠ 0, berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Kriteria pengujian :

1. H₀ ditolak dan H_a diterima apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha$ (signifikan)
2. H₀ diterima dan H_a ditolak apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ (tidak signifikan)

3.4.2 Analisis Shift Share

Untuk mengetahui pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan wilayah digunakan analisis Shift Share (Budiharsono, 1989:69-71):

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Dimana :

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun akhir analisis

PN_{ij} = presentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

PPW_{ij} = presentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

PPij = presentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

- a. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan total pendapatan masyarakat yang diperoleh dari penggunaan sumber-sumber pertumbuhan yang diukur dengan indikator pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dalam satuan prosentase.
- b. Nilai produk industri pengolahan merupakan nilai yang dihasilkan oleh masing-masing sub sektor industri pengolahan yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun. Sektor industri pengolahan terdiri dari :
 1. industri makanan, minuman, tembakau (ISIC 31);
 2. industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 32);
 3. industri kayu, barang dari kayu dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya (ISIC 33);
 4. industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan (ISIC 34);
 5. industri kimia, petroleum, batubara, karet dan barang dari plastik (ISIC 35);
 6. industri barang dari galian bukan logam (ISIC 36);
 7. industri dasar dari logam (ISIC 37);
 8. industri barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya (ISIC 38);
 9. industri lainnya (ISIC 39).
- c. PDRB merupakan besarnya total nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan faktor produksi yang dipakai yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun.
- d. Nilai Tambah Bruto adalah PDRB Kabupaten Jember yang dihitung atas dasar harga konstan dinyatakan dalam bentuk rupiah.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember terletak di bagian timur Propinsi Jawa Timur, sebagai kota terbesar dan paling ramai dibanding kota-kota lain disekitarnya. Kabupaten Jember merupakan daratan dengan ketinggian 0 sampai dengan 3.000 meter dengan ketinggian rata-rata antara 100 – 500 meter, berbentuk daratan ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sebagai batas utara dan timur serta samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan pulau Nusabarong.

Kabupaten Jember memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia yang besar, kegiatan ekonomi bisnis yang beragam, komoditas ekspor andalan dan sarana prasarana sosial ekonomi bisnis yang memadai. Kondisi alamnya yang subur adalah cocok untuk pertanian dan perkebunan yang memberikan peluang bagi tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis, agroindustri maupun agrowisata serta komoditas andalan untuk ekspor. Wilayah Kabupaten Jember merupakan daratan dengan luas 329.333,94 Ha atau 3.293,34 km², dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Bondowoso, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang.

Wilayah administrasi pemerintah kabupaten Jember meliputi 31 kecamatan, 222 desa, 22 kelurahan, 807 dusun, 103 lingkungan, 4.269 RW dan 15.386 RT dengan kecamatan kotanya yaitu Kecamatan Kaliwates, Sumbersari dan Patrang.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Jember tahun 2001 sebanyak 2.187.657 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 1.075.916 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 1.111.741 jiwa. Sumber daya manusia yang cukup besar jumlahnya

merupakan potensi riil yang perlu dikembangkan, terutama kualitasnya. Masyarakat kabupaten Jember cukup terbuka dengan inovasi-inovasi baru yang sekiranya dapat mengubah nasib mereka.

Tabel 1. Perkembangan jumlah penduduk dan kepadatan geografis Kabupaten Jember tahun 2001.

No	Uraian	Satuan	1998	1999	2000	2001
1.	Jumlah penduduk	Jiwa	2.083.068	2.106.632	2.162.688	2.187.657
	• Laki-laki	Jiwa	1.016.339	1.027.191	1.062.309	1.075.916
	• Perempuan	Jiwa	1.066.729	1.079.441	1.100.367	1.111.741
2.	Kepadatan penduduk	Jiwa/km ²	633	640	657	664

Sumber: BPS, Jember Dalam Angka, 2001.

Jika dilihat pada tabel bahwa jumlah penduduk Kabupaten Jember setiap tahunnya selalu meningkat. Keadaan demografi ini sangat penting dalam pengembangan wilayah, penduduk merupakan potensi sumber daya manusia yang tidak ternilai harganya bila keberadaannya dikelola sebaik-baiknya dan merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan. Perkembangan jumlah penduduk menurut lapangan usaha dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penduduk kabupaten Jember menurut lapangan kerja tahun 2001

No.	Sektor	Jumlah
1.	Pertanian	515.918
2.	Pertambangan dan Penggalian	4.024
3.	Industri Pengolahan	84.574
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	3.582
5.	Bangunan	42.000
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	194.748
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	52.242
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	113.206
9.	Jasa-jasa	4.528
	Jumlah	1.014.822

Sumber : BPS, Jember Dalam Angka, 2001.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Jember sebagian besar bekerja di empat sektor utama yaitu di sektor pertanian sebanyak 515.918 jiwa, di sektor industri sebanyak 84.574 jiwa, di sektor perdagangan

sebanyak 194.748 jiwa dan di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebanyak 113.206 jiwa. Jika dilihat pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor industri masih terbilang sedikit bila dibanding tiga sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri di Kabupaten Jember masih belum berkembang.

4.1.3 Gambaran Perekonomian Kabupaten Jember

Pola perekonomian Kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh empat sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa serta sektor industri pengolahan. Peran empat sektor utama tersebut melebihi 80 persen sehingga kentara sekali bahwa perekonomian Kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh keempat sektor tersebut.

Sebagai daerah yang bercorak agraris pantaslah sekiranya sektor pertanian masih merupakan kontribusi terbesar dalam empat tahun terakhir dan merupakan sektor utama dalam sumbangannya terhadap perhitungan PDRB. Walaupun sumbangan sektor ini masih lebih dari 50 persen terhadap total PDRB, bukan berarti peran sektor tersebut semakin meningkat. Keadaan yang sesungguhnya terjadi diakibatkan oleh kontribusi sektor-sektor non pertanian sedikit menurun. Ada ketidakstabilan pergerakan kontribusi sektor non pertanian, hal ini disebabkan belum pulihnya perekonomian secara normal setelah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Pendapatan regional perkapita kabupaten Jember mulai meningkat sejak tahun 1999 yaitu 1,21 persen untuk tahun 1999; 2,96 persen pada tahun 2000 dan 3,11 persen di tahun 2001, setelah terjadi penurunan di tahun 1998 sebesar -9,22 persen dibanding tahun 1997 karena pengaruh krisis ekonomi. Dengan mulai meningkatnya pendapatan perkapita dari tahun 1999 menggambarkan mulai pulihnya kondisi perekonomian di Kabupaten Jember setelah krisis berkepanjangan.

Pada tahun 2001 tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 3,49 persen, dan seluruh sektor ekonomi Kabupaten Jember sudah mulai bangkit,

walaupun peningkatannya masih ada yang dibawah 2 persen yaitu sektor bangunan dan sektor jasa-jasa.

Tabel 3. Pertumbuhan PDRB sektoral Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 (persen)

Sektor	1998	1999	2000	2001
Primer				
1. Pertanian	-14,51	4,02	4,46	4,14
2. Pertambangan dan Penggalian	-1,64	0,95	1,95	2,47
Sekunder				
3. Industri Pengolahan	-6,76	1,40	2,09	2,43
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	2,02	14,40	6,16	5,46
5. Bangunan	-35,57	2,02	1,05	1,47
Tersier				
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,25	2,05	3,12	3,96
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2,97	1,77	2,34	3,36
8. Keuangan, Usaha Persewaan dan jasa perusahaan	-2,91	-11,47	2,11	2,31
9. Jasa-jasa	6,57	1,40	1,96	1,95
PDRB	-7,58	1,89	3,33	3,49

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Jember, 2001.

Sektor primer atau sektor pertanian yang masih mendominasi pola perekonomian kabupaten Jember, pada tahun ini mengalami pertumbuhan sebesar 4,14 persen. Kemudian sektor industri pengolahan untuk tahun 2001 mengalami pertumbuhan sebesar 2,47 persen. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sektor ini mulai terasa bangkit dan bergairah mewarnai perekonomian Kabupaten Jember, walaupun peranan sektor ini terhadap PDRB total cukup besar yaitu 7,59 persen.

Pada sektor listrik, gas dan air bersih, subsektor yang meningkat pertumbuhannya adalah sub sektor air bersih yaitu sebesar 7,23 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 6,37 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati ranking ke-2 sebagai sektor penyumbang terbesar dalam pembentukan nilai PDRB total. Hampir seperlima dari total PDRB atau tepatnya sebesar 18,76 persen disumbangkan oleh sektor ini, dengan pertumbuhan sebesar 3,96 persen.

Pada tahun 2001 PDRB atas dasar harga konstan mengalami kenaikan dari Rp 2.208.057,36 juta rupiah pada tahun 2000 menjadi Rp 2.285.212,91 atau mengalami kenaikan sebesar 34,67 persen. Apabila dilihat pendapatan secara faktual yaitu atas dasar harga berlaku, untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp 5.139.520,56 juta rupiah mengalami kenaikan sebesar 5.943.201,79 juta rupiah, hal ini disebabkan adanya tingkat inflasi, untuk tahun 2001 tingkat inflasi tertinggi terjadi pada sektor jasa-jasa sebesar 13,70 persen dan tingkat inflasi terendah adalah sektor bangunan sebesar 4,28 persen.

4.1.4 Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember

Pemerintah Indonesia telah menempatkan pembangunan sektor industri sebagai salah satu unsur pembangunan nasional. Disadari sepenuhnya bahwa pembangunan sektor industri baru dapat berhasil jika semua pihak turut menunjang. Dalam kebijakan pembangunan ekonomi, sektor industri menempati prioritas ke-3 setelah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Semakin besar peran sektor industri dalam perekonomian Kabupaten Jember akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan struktur perekonomian secara keseluruhan. Pada tahun 1996, struktur perekonomian mulai disumbang oleh sektor industri. Pada tahun 2001 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 7,59 persen dari total PDRB

Di sektor industri kebijakan Pemerintah Daerah adalah mengembangkan Agroindustri dan Agrobisnis, mengingat potensi sektor pertanian di kabupaten Jember cukup dominan. Pada sektor industri pengolahan kontribusi yang diberikan sebesar 7,59 persen dari total PDRB menurut harga konstan di Kabupaten jember untuk tahun 2001 atau mengalami pertumbuhan sebesar 2,47 persen untuk tahun 2001. Untuk tingkat pertumbuhan masing-masing sub sektor yang tercakup, dimana pertumbuhan tertinggi terdapat pada sub sektor industri pengolahan barang lainnya yaitu sebesar 5,22 persen dan terendah pada sub sektor industri pengolahan alat angkutan, mesin dan peralatan serta subsektor industri pengolahan kertas dan barang cetakan, yang masing-masing sebesar 1,80 persen dan 1,84 persen.

Tabel 4. Banyaknya perusahaan industri dan tenaga kerja menurut jenis kegiatan industri dan kategori industri tahun 2001.

Jenis Kegiatan Industri	IKKR		Industri Sedang		Industri Besar	
	Unit	TK	Unit	TK	Unit	TK
1. Makanan, minuman dan tembakau	4.090	10.411	2.454	6.247	1.636	1.636
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	946	1.553	568	931	378	621
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	3.415	6.480	2.048	3.888	1.366	2.593
4. Kertas dan barang cetakan	30	62	-	-	-	-
5. Pupuk, kimia dan barang dari karet	16	49	-	-	-	-
6. Semen dan barang galian non logam	1.232	4.469	738	2.676	493	1.787
7. Logam dasar, besi dan baja	329	768	198	461	131	306
8. Alat angkutan, mesin dan peralatan	390	753	235	451	156	301
9. Barang lainnya.	343	548	205	327	136	218
Jumlah	10.791	25.093	6.446	14.981	4.296	7.462

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Jember Dalam Angka, 2001.

Dari tabel 4 diatas terlihat bahwa industri yang cukup berkembang di Kabupaten Jember adalah industri kecil, kerajinan dan rumah tangga (IKKR) dimana terdapat sebanyak 10.791 unit dengan tenaga kerja sebanyak 25.093 orang. Jenis kegiatan industri yang paling banyak adalah industri makanan, minuman dan tembakau yaitu sebanyak 4.090 unit dengan tenaga kerja sebanyak 10.411 orang. Sedangkan industri yang masih kurang berkembang adalah industri di sub sektor industri kertas dan barang cetakan serta industri pupuk, kimia dan barang dari karet. Industri tersebut masih dalam kategori industri kecil, kerajinan dan rumah tangga sedangkan untuk kategori industri sedang dan besar masih belum ada. Dilihat dari tabel diatas terlihat bahwa industri kecil, kerajinan dan rumah tangga merupakan potensi yang besar bagi sektor industri di Kabupaten Jember, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah agar dapat berkembang lebih baik lagi.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember

Untuk mengetahui perkembangan nilai tambah bruto sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai tahun 2001 serta prospek perkembangannya hingga tahun 2005, digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Dalam perhitungan pada lampiran 2, maka perhitungan trend sebagai berikut:

$$Y' = a + b(X)$$

Berdasarkan data dan analisa pada lampiran 2, maka dapat ditentukan trend (perkembangannya pada tahun 1990-2001) dan perkiraan perkembangannya hingga tahun 2005. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata nilai tambah bruto sektor industri Kabupaten Jember mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun peningkatan tersebut relatif kecil dibanding dengan perkembangan nilai tambah bruto Kabupaten Jember secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan perkembangan trend nilai tambah bruto sektor industri seiring dengan adanya pergeseran struktural ekonomi Kabupaten Jember, ini berarti nilai tambah bruto sektor industri akan berperan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember di masa mendatang.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember ini dengan instrument trend linier, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 33248,543 + 218,131 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1990 dengan nilai perkiraannya adalah 33248,54 juta rupiah. Persamaan tersebut diatas dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan berapa besarnya nilai tambah sektor industri yang dihasilkan pada tahun-tahun mendatang. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis trendnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula nilai tambah bruto yang diperkirakan secara rata-rata, dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar 218,13 juta rupiah secara rata-rata. Dari hasil perhitungan didapat nilai proyeksi pada tahun 2002-2005. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran 3.

Dari hasil perhitungan pada lampiran 3, diketahui bahwa dalam 4 tahun mendatang sektor industri di Kabupaten Jember masih mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun kenaikannya tidak terlalu tinggi dalam setiap tahunnya, namun naik turunnya tidak terlalu fluktuatif, dengan kata lain relatif stabil. Peningkatan ini dihasilkan secara simultan dari 9 subsektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

4.2.2 Perhitungan Regresi Linier Sederhana

1. Peranan NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember

Untuk melihat seberapa besar peranan NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember digunakan analisis regresi sederhana. Untuk keperluan tersebut, nilai tambah bruto sektor industri industri dan nilai tambah bruto Kabupaten Jember secara keseluruhan dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 5.

Berdasarkan perhitungan dalam lampiran 5, maka persamaan regresi penelitian pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember ditunjukkan dalam tabel 5 :

TABEL 5. PENGARUH NTB SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP NTB KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r
	Independen	Dependen		
1.	X_i	Y	1,313	0,956
2.	Constant = -28828,5		F hitung = 1008,407	
	R = 0,978		R ² = 0,955	
			Prob. = 0,000	

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 5 tersebut diatas, maka persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = -28828,5 + 1,313 X_i$$

Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar -28828,5

Koefisien ini menunjukkan bahwa pada saat nilai nilai tambah sektor industri pengolahan konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka NTB Kabupaten Jember akan turun sebesar 28828,5 juta rupiah.

b. Nilai koefisien NTB sektor industri pengolahan sebesar 1,313

Koefisien NTB sektor industri pengolahan menunjukkan adanya pengaruh positif, apabila terjadi perubahan kenaikan nilai tambah sektor industri pengolahan sebesar 1 juta rupiah, maka akan meningkatkan NTB sebesar 1,313 juta rupiah dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (tidak berubah)

c. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,955 atau sebesar 95 persen

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya NTB Kabupaten Jember sebesar 95,5 persen, sedangkan koefisien nondeterminasinya sebesar 0,5 persen, hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya NTB sebesar 0,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan uji F dan uji t. Dari perhitungan hasil regresi diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember secara simultan ditunjukkan pada tabel 6. Perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas F lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap NTB Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F-test ditunjukkan pada tabel 6.

TABEL 6. PENGARUH SIMULTAN NTB SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP NTB KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r	Pengujian	
	Independen	Dependen			F-hitung	Sig-F
1.	Xi	Y	1,313	0,956	1008,407	0,000
2.	Constant = -28828,5 R = 0,978		F hitung = 1008,407 R ² = 0,955		Prob. = 0,000	

Sumber : Lampiran 5

Pengaruh NTB sektor industri pengolahan (Xi) terhadap NTB Kabupaten Jember (Y) ditunjukkan nilai F-hitung sebesar 1008,407 dan nilai Prob. Sebesar 0,000 maka dinyatakan significant. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob. 0,000 atau 0,0 persen ($0,000 < 0,050$)

b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember ditunjukkan pada tabel 7. Perhitungan t-test inidigunakan untuk melihat apakah koefisien dari masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas t lebih besar dari level of significant (α), maka Ho diterima dan Ha ditolakartinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas t lebih kecil dari level of significant (α), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap NTB Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan t-test ditunjukkan pada tabel 7.

TABEL 7. PENGARUH PARSIAL NTB SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP NTB KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r	Pengujian	
	Independen	Dependen			t-hitung	Sig-t
1.	Xi	Y	1,313	0,956	-2,137	0,000
2.	Constant = -28828,5 R = 0,978		F hitung = -2,137 R ² = 0,955		Prob. = 0,000	

Sumber : Lampiran 5

Tabel 7 menunjukkan bahwa ada pengaruh bahwa NTB sektor industri berpengaruh yang nyata terhadap NTB Kabupaten Jember yang dapat dijelaskan bahwa faktor NTB sektor industri pengolahan nilai t-hitungnya sebesar -2,137 dan nilai sig-t sebesar 0,000, maka dinyatakan significant. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar Prob. 0,000 atau 0,0 persen ($0,000 < 0,050$).

2. Peranan NTB Industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember

Untuk melihat seberapa besar peranan NTB sektor industri terhadap NTB Kabupaten Jember digunakan analisis regresi sederhana. Untuk keperluan tersebut, nilai tambah bruto sektor industri dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 7.

Berdasarkan perhitungan dalam lampiran 7, maka persamaan regresi penelitian pengaruh NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan dalam tabel 8 :

TABEL 8. PENGARUH NTB SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r
	Independen	Dependen		
1.	xi	Y	-1,079	0,102
2.	Constant = 5156,765		F hitung = 4,566	
	R = 0,320		R ² = 0,80	Prob. = 0,039

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 8 tersebut diatas, maka persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 5156,765 - 1,079 X_i$$

Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar 5156,765

Koefisien ini menunjukkan bahwa pada saat nilai nilai tambah bruto sektor industri pengolahan konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember akan naik sebesar 5156,765 juta rupiah.

b. Nilai koefisien NTB sektor industri pengolahan sebesar -1,079

Koefisien NTB sektor industri pengolahan menunjukkan adanya pengaruh negatif, apabila terjadi perubahan kenaikan nilai tambah sektor industri pengolahan sebesar 1 juta rupiah, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 1,313 persen dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (tidak berubah)

c. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,080 atau sebesar 08,0 persen

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 8 persen, sedangkan koefisien nondeterminasinya sebesar 0,92 persen, hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya NTB sebesar 0.92 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (x_i) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan uji F dan uji t. Dari perhitungan hasil regresi diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara simultan ditunjukkan pada tabel 9. Perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas F lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F-test ditunjukkan pada tabel 9.

TABEL 9. PENGARUH SIMULTAN NTB SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r	Pengujian	
	Independen	Dependen			F-hitung	Sig-F
1.	xi	Y	1,313	0,102	4,566	0,039
2.	Constant = 5156,765 R = 0,320		F hitung = 4,566 R ² = 0,080		Prob. = 0,039	

Sumber : Lampiran 7

Pengaruh NTB sektor industri pengolahan (xi) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember (Y) ditunjukkan nilai F-hitung sebesar 4,566 dan nilai Prob. Sebesar 0,039 maka dinyatakan significant. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob. 0,039 atau 3,9 persen ($0,039 < 0,050$)

b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan pada tabel 10. Perhitungan t-test inidigunakan untuk melihat apakah koefisien dari masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas t lebih besar dari level of significant (α), maka Ho diterima dan Ha ditolakartinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas t lebih kecil dari level of significant (α), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan t-test ditunjukkan pada tabel 10.

TABEL10. PENGARUH PARSIAL NTB SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r	Pengujian	
	Independen	Dependen			t-hitung	Sig-t
1.	xi	Y	-1,079	0,102	-2,137	0,039
2.	Constant = 5156,765 R = 0,320		F hitung = 4,566 R ² = 0,080		Prob. = 0,039	

Sumber : Lampiran 7

Tabel 10 menunjukkan bahwa NTB sektor industri berpengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember yang dapat dijelaskan bahwa faktor NTB sektor industri pengolahan nilai t-hitungnya sebesar -2,137 dan nilai sig-t sebesar 0,039, maka dinyatakan significant. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar Prob. 0,000 atau 3,9 persen ($0,039 < 0,050$).

3. Peranan pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember

Untuk melihat seberapa besar peranan pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember digunakan analisis regresi sederhana. Untuk keperluan tersebut, pertumbuhan sektor industri pengolahan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 9.

Berdasarkan perhitungan dalam lampiran 9, maka persamaan regresi penelitian pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan dalam tabel 11 :

TABEL 11. PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r
	Independen	Dependen		
1.	Xn	Y	0,683	0,682
2.	Constant = 144,625 R = 0,826	F hitung = 85.877 R ² = 0,674		Prob. = 0,000

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 11 tersebut diatas, maka persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 144,625 + 0,683 Xn$$

Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar 144,625

Koefisien ini menunjukkan bahwa pada saat pertumbuhan sektor industri pengolahan konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember akan naik sebesar sebesar 144,625 persen.

b. Nilai koefisien pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 0,683

Koefisien pertumbuhan sektor industri pengolahan menunjukkan adanya pengaruh positif, apabila terjadi perubahan kenaikan pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 68,3 persen dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (tidak berubah)

c. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,674 atau sebesar 67,4 persen

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 67,4 persen, sedangkan koefisien nondeterminasinya sebesar 32,6 persen, hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 32,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X_n) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan uji F dan uji t. Dari perhitungan hasil regresi diperoleh keterangan sebagai berikut :

b. Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara simultan ditunjukkan pada tabel 12. Perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas F lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang

berarti pertumbuhan sektor industri pengolahan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F-test ditunjukkan pada tabel 12.

TABEL 12. PENGARUH SIMULTAN PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r	Pengujian	
	Independen	Dependen			F-hitung	Sig-F
1.	Xn	Y	0,683	0,682	85,877	0,000
2.	Constant = 144,625 R = 0,826		F hitung = 85,877 R ² = 0,674		Prob. = 0,000	

Sumber : Lampiran 9

Pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan (Xn) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember (Y) ditunjukkan nilai F-hitung sebesar 85,877 dan nilai Prob. Sebesar 0,000 maka dinyatakan significant. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob. 0,000 atau 0,0 persen ($0,000 < 0,050$)

b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan pada tabel 13. Perhitungan t-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien dari masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas t lebih besar dari level of significant (α), maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila probabilitas t lebih kecil dari level of significant (α), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti pertumbuhan sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan t-test ditunjukkan pada tabel 13.

TABEL 13. PENGARUH PARSIAL PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

No.	Variabel		Koefisien Regresi	r	Pengujian	
	Independen	Dependen			t-hitung	Sig-t
1.	Xn	Y	0,683	0,826	9,267	0,000
2.	Constant = 144,625 R = 0,826		F hitung = 9,267 R ² = 0,674		Prob. = 0,000	

Sumber : Lampiran 9

Tabel 13 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan berpengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember yang dapat dijelaskan bahwa faktor pertumbuhan sektor industri pengolahan nilai t-hitungnya sebesar 9,267 dan nilai sig-t sebesar 0,000, maka dinyatakan significant. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar Prob. 0,000 atau 0,0 persen ($0,000 < 0,050$).

4.2.3 Peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pola Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember

Suatu daerah dalam konsep pengembangan wilayah memerlukan keseimbangan antar daerah dalam hal tingkat pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan yang merata dan tinggi dapat mendorong suatu daerah untuk memperkokoh kesatuan ekonomi nasional. Cepat atau lambatnya proses pertumbuhan itu intensitasnya sangat tergantung pada kemampuan yang dapat dibina dan dikerahkan secara efisien.

Untuk menanggulangi kondisi-kondisi keterbelakangan terutama di bidang ekonomi, seringkali dipakai alat perencanaan. Dengan SSWP maka sektor-sektor pembangunan di daerah diarahkan untuk bisa meningkatkan produktivitas masyarakat dalam berekonomi.

Untuk menunjang kebijaksanaan pembangunan wilayah di Kabupaten Jember, maka dibagi menjadi empat Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP) yaitu sebagai berikut (Bappeda Kabupaten Jember, 1992/1993:12):

1. SSWP Kabupaten Jember bagian utara-timur yang berpusat di kecamatan Kalisat dengan hinterlandnya yaitu kecamatan Mayang, Silo, Ledokombo dan Sumberjambe. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah sektor pendidikan, perumahan, perkebunan, kesehatan, peternakan, pertanian tanaman pangan dan industri kecil.
2. SSWP Kabupaten Jember bagian tengah yang berpusat di kecamatan Kaliwates dengan hinterlandnya yaitu Kecamatan Patrang dan Sumbersari. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah prasarana pendidikan, perkotaan, perdagangan, perumahan, perhubungan darat, dan aneka industri.
3. SSWP Kabupaten Jember bagian barat-utara yang berpusat di kecamatan Tanggul dengan hinterlandnya yaitu Kecamatan Bangsalsari, Sukorambi, Mumbulsari, Tempurejo, Jelbuk, Rambipuji, Panti dan Sumberbaru. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah sektor pendidikan, perumahan, perkebunan, kesehatan, perdagangan dan industri kecil.
4. SSWP Kabupaten Jember bagian barat-selatan yang berpusat di Kecamatan Balung dengan hinterlandnya yaitu Kecamatan Wuluhan, Ambulu, Kencong, Puger, Gumukmas dan Umbulsari. Prioritas pembangunan di wilayah ini adalah sektor pertanian tanaman pangan, industri kecil, pariwisata dan perdagangan.

Kontribusi perkembangan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan wilayah tahun 1990 sampai tahun 2001 dapat diketahui melalui penjumlahan prosentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional (PPmj) dan prosentase perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPWmj), yang disebut pergeseran total (PTmj). Dengan kriteria, apabila $PTmj > 0$, maka pertumbuhan wilayah suatu daerah dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan adalah maju, sedangkan apabila $PTmj < 0$, maka pertumbuhan wilayah dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan adalah lamban.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 14 diperoleh hasil bahwa SSWP Kabupaten Jember bagian utara-timur dengan pusat pertumbuhan di

Kecamatan Kalisat dengan nilai PTmj 0,592 pertumbuhan wilayahnya tergolong maju dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan. SSWP ini mempunyai hinterland yaitu Kecamatan Mayang, Sio, Ledokombo dan Sumberjambe dengan nilai PTmj berturut-turut adalah sebesar 1,772 (maju), 3,054 (maju), 0,704 (maju), 0,035 (maju). SSWP Kabupaten Jember bagian tengah yang berpusat di Kecamatan Kaliwates dengan nilai PTmj sebesar 8,691 tergolong maju dengan hinterlandnya yaitu Kecamatan Sumpalsari dan Patrang, dengan nilai PTmj sebesar 1,476 (maju) dan 2,430 (maju). SSWP Kabupaten Jember bagian barat-utara dengan pusatnya yaitu Kecamatan Tanggul dengan nilai PTmj sebesar 17,180 tergolong maju dengan hinterland yaitu Kecamatan Bangsalsari, Sukorambi, Jelbuk, Mumbulsari, Tempurejo, Rambipuji, Panti dan Sumberbaru dengan nilai PTmj berturut-turut adalah sebesar -2,656 (lamban), 0,422 (maju), 0,0259 (maju), 0,465 (maju), 0,570 (maju), 0,129 (maju), 2,836 (maju). SSWP Kabupaten Jember bagian barat-selatan dengan pusatnya di Kecamatan Balung, dengan hinterlandnya yaitu Kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu dan Umbulsari, dengan nilai PTmj berturut-turut adalah sebesar 2,588 (maju), 0,457 (maju), 1,736 (maju), 1,691 (maju), 7,285 (maju), 0,252 (maju).

Sedangkan daerah-daerah yang merupakan daerah kosong artinya tidak mempunyai daerah pusat pertumbuhan atau masih belum tercakup dalam SSWP yang dikembangkan di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Jenggawah, Ajung, Semboro, Jombang, Arjasa, Pakusari dan Sukowono. Untuk kecamatan Ajung, Semboro, Jombang dan Jelbuk tidak dapat dihitung nilai PTmj-nya dikarenakan tidak diperolehnya data pada tahun dasar.

Pola pertumbuhan wilayah dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan antar satu kecamatan dengan kecamatan yang lain tidak terpaut jauh. Perbedaan ini disebabkan karena banyak faktor, misalnya adanya perbedaan keunggulan komparatif yang dimiliki tiap-tiap kecamatan, perbedaan masing-masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijaksanaan pembangunan, perbedaan aktivitas utama yang dikembangkan serta letak geografis masing-masing wilayah.

4.3 Pembahasan

Dari uraian hasil penelitian pada subbab 4.2.1 dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya proyeksi perkembangan sektor industri pengolahan secara keseluruhan adalah positif. Dari proyeksi tersebut pada prinsipnya laju perkembangan sektor industri pengolahan tidak akan mengalami stagnasi (kemandekan) kecuali faktor-faktor yang mempengaruhi berubah dengan pesat.

Dalam kaitannya dengan industrialisasi, dimana dengan adanya industrialisasi dan pembangunan di berbagai bidang, akan terjadi perubahan struktural ekonomi yang akan menggeser sektor pertanian. Sampai saat ini sesuai dengan hasil perhitungan pergeseran tersebut sudah mulai dirasakan. Namun sebagai daerah yang bercorak agraris pantaslah sekiranya sektor pertanian masih merupakan kontribusi terbesar dalam empat tahun terakhir dan merupakan sektor utama dalam sumbangnya terhadap PDRB Kabupaten Jember.

Industrialisasi di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini kemajuannya memang pesat, demikian juga yang terjadi di Kabupaten Jember. Sektor industri akan semakin dipacu dan diramal akan jauh lebih pesat dari kemajuan yang ada sekarang.

Berdasarkan hasil perhitungan analisa regresi dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara NTB sektor industri dengan NTB Kabupaten Jember. Begitu pula peranan NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember serta peranan pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan peranan yang cukup penting terhadap adanya perkembangan sektor industri di Kabupaten jember. Di masa-masa mendatang akan terjadi pergeseran struktural ekonomi di mana sektor industri akan menunjukkan peningkatan sumbangnya terhadap PDRB. Pada kondisi normal sektor sekunder dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor primer, namun dalam kondisi pemulihan ekonomi setelah masa krisis ekonomi, pergolakan yang terjadi di sektor ini masih terombang-ambing oleh pengaruh penggunaan bahan baku yang berbau impor.

Dalam perhitungan pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember menunjukkan pengaruh yang negatif

yaitu sebesar -1,079 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan nilai tambah sektor industri pengolahan sebesar 1 juta rupiah maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 1,079 persen. Hal ini dikarenakan dalam kondisi pemulihan ekonomi setelah masa krisis ekonomi, sektor industri pengolahan mengalami pergolakan terhadap pengaruh penggunaan bahan baku yang bersifat impor dimana hal tersebut akan mengakibatkan biaya tinggi. Sedangkan hasil perhitungan R^2 yang terlalu kecil yaitu sebesar 8 % dikarenakan pola perekonomian Kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh 4 sektor utama yaitu sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa serta sektor industri pengolahan dimana sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan yang memberi sumbangan terbesar untuk PDRB Kabupaten Jember secara keseluruhan.

Pergeseran struktural ini juga dijelaskan oleh Arthur Lewis dan Chenery, dimana mekanisme transformasi struktural pada negara sedang berkembang yang semula menitikberatkan pada sektor pertanian dan bersifat subsisten akan menuju pada perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan regresi bahwa pengaruh sektor industri cukup besar terhadap naik turunnya PDRB Kabupaten Jember, sehingga sangat berpengaruh dalam pergeseran struktural kegiatan ekonomi di Kabupaten Jember.

Namun tidak dapat dipungkiri, sebagai daerah yang bercorak agraris, sektor pertanian masih mendominasi terhadap PDRB Kabupaten Jember. Walaupun sektor ini masih lebih dari 50 % terhadap total PDRB, bukan berarti peran sektor tersebut semakin meningkat. Keadaan yang sesungguhnya terjadi diakibatkan oleh kontribusi sektor-sektor non pertanian sedikit menurun. Ada ketidakstabilan pergerakan kontribusi sektor non pertanian, hal ini disebabkan belum pulihnya perekonomian secara normal setelah terpaan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia (PDRB Kabupaten Jember, 2001:21).

Pengklasifikasian daerah kedalam dua kelompok yaitu daerah yang mempunyai pola pertumbuhan maju dan yang lamban digunakan untuk menilai sejauh mana ketimpangan pembangunan yang terjadi di setiap wilayah kecamatan

di Kabupaten Jember selama kurun waktu tahun 1990 sampai tahun 2001. Daerah yang memiliki pola pertumbuhan yang lamban bukan berarti sektor industri yang ada di wilayah tersebut tidak mengalami perkembangan, tetapi perkembangannya tidak mencapai taraf yang dapat dicapai oleh daerah yang maju.

Sektor yang berpengaruh dalam pengklasifikasian pola pertumbuhan wilayah adalah sektor industri yang dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar pada suatu daerah. Timbulnya suatu kawasan industri akan menyebabkan timbulnya pula kebutuhan-kebutuhan sektor lain yang mendukung. Adanya kawasan industri yang terpusat akan menyebabkan pola pertumbuhan wilayah. Sesuai dengan teori Perroux mengenai pusat pertumbuhan (*pole of growth*) bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan itu terjadi pada kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah (Spillane, 1993:205).

Ketidaksamaan pola pertumbuhan tersebut dikarenakan keunggulan komparatif yang terjadi pada masing-masing daerah berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Lincolin Arsyad (1992,79), bahwa keunggulan komparatif sektor-sektor perekonomian yang dimiliki suatu daerah akan menyebabkan suatu daerah akan tumbuh lebih cepat.

Cepat atau lambatnya proses pertumbuhan itu intensitasnya sangat tergantung dari kemampuan yang dapat dibina dan dikerahkan secara efisien. masalah pertumbuhan pembangunan tersebut tidak bisa terlepas dari tingkat produk yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam suatu daerah tertentu.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan didapat beberapa kesimpulan antara lain :

1. Kabupaten Jember ternyata memiliki potensi yang cukup besar di sektor industri pengolahan, hal ini terlihat pada hasil perhitungan trend linier, dimana dari hasil perhitungan tersebut nilai tambah bruto sektor industri pengolahan dari tahun 1990 sampai tahun 2001 terus mengalami peningkatan maupun hingga tahun 2005. Walaupun kenaikan perkembangannya tidak terlalu tinggi, dimana koefisiennya hanya 218,13101 dalam setiap penambahan periodenya, namun naik turunnya NTB industri tersebut tidak terlalu fluktuatif, dengan kata lain relatif stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan selisih antara nilai observasi dengan nilai trend yang relatif kecil.
2. Peranan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember menjadi cukup penting dalam menunjang perekonomian daerah. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan regresi yaitu :
 - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara NTB sektor industri terhadap NTB Kabupaten Jember dimana $\alpha > \text{probabilitas } t \text{ hitung}$ ($0,050 > 0,000$) dan nilai $\alpha > \text{probabilitas } F \text{ hitung}$ ($0,050 > 0,000$). Sedangkan pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya NTB Kabupaten Jember dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0,955$ nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya NTB Kabupaten Jember sebesar 95,5 %.
 - b. Terdapat hubungan yang signifikan antara NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Dilihat dari nilai probabilitas $t \text{ hitung} < \alpha$ ($0,039 < 0,050$), dan nilai $\alpha > \text{probabilitas } F \text{ hitung}$ ($0,050 > 0,039$) hal ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0,080$ nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 8 %.

- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dimana $\alpha >$ probabilitas t hitung ($0,050 > 0,000$) dan nilai $\alpha >$ probabilitas F hitung ($0,050 > 0,000$). Sedangkan pengaruh pertumbuhan sektor industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0,674$ nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya NTB Kabupaten Jember sebesar 67,4 %.
3. Dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember, selama kurun waktu tahun 1990 sampai tahun 2001, pertumbuhan wilayah di tiap-tiap SSWP di Kabupaten Jember dikategorikan maju. SSWP Kabupaten Jember bagian utara-timur dengan pusat pertumbuhan di Kecamatan Kalisat dengan nilai PTmj 0,592 pertumbuhan wilayahnya tergolong maju dengan adanya perkembangan sektor industri pengolahan. SSWP ini mempunyai hinterland yaitu Kecamatan Mayang, Silo, Ledokombo dan Sumberjambe dengan nilai PTmj berturut-turut adalah sebesar 1,772 (maju), 3,054 (maju), 0,704 (maju), 0,035 (maju). SSWP Kabupaten Jember bagian tengah yang berpusat di Kecamatan Kaliwates dengan nilai PTmj sebesar 8,691 tergolong maju dengan hinterlandnya yaitu Kecamatan Sumpalsari dan Patrang, dengan nilai PTmj sebesar 1,476 (maju) dan 2,430 (maju). SSWP Kabupaten Jember bagian barat-utara dengan pusatnya yaitu Kecamatan Tanggul dengan nilai PTmj sebesar 17,180 tergolong maju dengan hinterland yaitu Kecamatan Bangsalsari, Sukorambi, Jelbuk, Mumbulsari, Tempurejo, Rambipuji, Panti dan Sumberbaru dengan nilai PTmj berturut-turut adalah sebesar -2,656 (lamban), 0,422 (maju), 0, 0,259 (maju), 0,465 (maju), 0,570 (maju), 0,129 (maju), 2,836 (maju). SSWP Kabupaten Jember bagian barat-selatan dengan pusatnya di Kecamatan Balung, dengan hinterlandnya yaitu Kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu dan Umbulsari, dengan nilai PTmj berturut-turut adalah sebesar 2,588 (maju), 0,457 (maju), 1,736 (maju), 1,691 (maju), 7,285 (maju), 0,252 (maju). Sedangkan daerah-daerah yang merupakan daerah kosong artinya tidak mempunyai daerah pusat pertumbuhan atau masih belum tercakup dalam

SSWP yang dikembangkan di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Jenggawah, Ajung, Semboro, Jombang, Arjasa, Pakusari dan Sukowono. Sedangkan 4 kecamatan yaitu Kecamatan Ajung, Semboro, Jombang dan Jelbuk tidak dapat dihitung nilai PTmj-nya dikarenakan pada tahun 1990 wilayah tersebut belum merupakan daerah kecamatan, sehingga belum tersedianya data nilai tambah bruto sektor industri pada tahun dasar. Nilai tambah bruto yang dihasilkan masing-masing daerah yang berbeda mengakibatkan nilai PTmj yang berbeda pula.

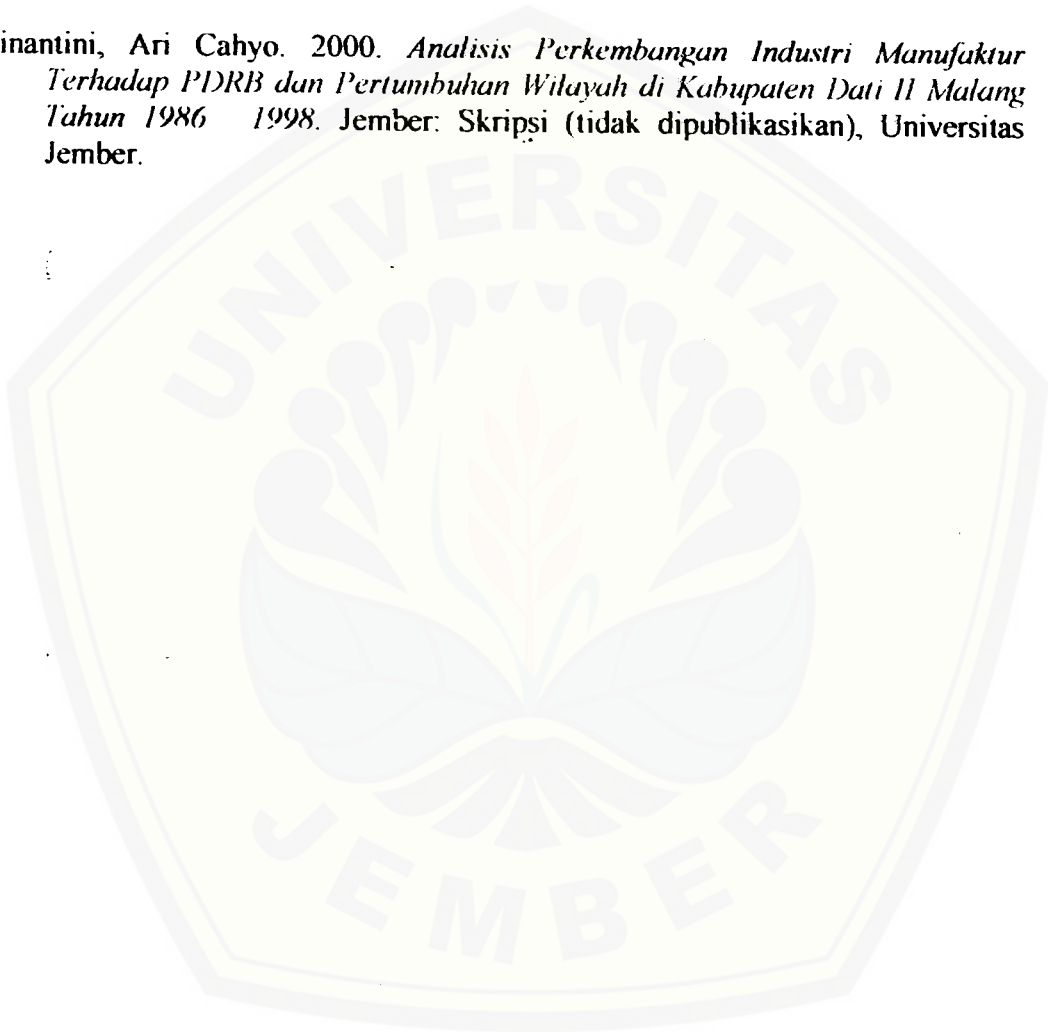
5.2 Saran

1. Mengingat besarnya potensi sektor industri yang dimiliki Kabupaten Jember dan pentingnya peranan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi serta terhadap pertumbuhan wilayah, maka potensi sektor industri yang ada hendaknya didukung oleh perangkat hukum serta kebijakan-kebijakan dalam upaya menstimulasi perkembangan sektor industri lebih cepat, seperti halnya pemberian ijin fasilitas industri, pembinaan lebih intensif terhadap beberapa perusahaan atau "home industry" serta pengadaan fasilitas infrastruktur yang menunjang.
2. Kabupaten Jember sendiri harus mampu mempertemukan antara produsen dan konsumen terhadap hasil produk industri yang dihasilkan agar terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan timbal balik yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan sektor lainnya, seperti sektor transportasi, perdagangan dan lain-lain. Untuk itu Kabupten Jember perlu melihat kembali karakteristik daerah belakangnya, sehingga potensi utama di tiap-tiap wilayah atau kecamatan dapat terlihat dan merupakan modal bagi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Aziz, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia*. Jakarta: LPFE-Universitas Terbuka.
- BAPPEDA. 2001. *Jember Membangun: Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Jember*. Jember: BAPPEDA Kabupaten Jember.
- BAPPEDA. 1993. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Daerah Tk. II jember tahun 2003/2004*. Jember: Pemerintah Kabupaten Jember.
- BPS dan BAPPEDA. 1990–2001. *Jember Dalam Angka*. Jember: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jember.
- BPS dan BAPPEDA. 1990-2001. *PDRB Kabupaten Jember*. Jember: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jember.
- Budiharsono, Sugeng. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PAV – EK UI.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan – Teori, Masalah dan Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN.
- Mufidah, Dewi. 2001. *Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999*. Jember: Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Jember.
- Nuryasman, MN. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Media Ekonomi.
- Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Spillane, J. 1993. *Ekonomi Regional Modul 1 – 9*. Jakarta: Penerbit Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE UI.
- Supranto, J. 1988. *Statistik Jilid 1: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga-Anggota IKAPI.

- Supranto, J. 1995. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarmidi, Lepi T. 1993. *Ekonomi Pembangunan II Modul 1 – 9*. Jakarta: Penerbit Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Wie, Thee Kian, 1988. *Industrialisasi Di Indonesia – Analisis dan Catatan Kritis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Winantini, Ari Cahyo. 2000. *Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Terhadap PDRB dan Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Dati II Malang Tahun 1986 – 1998*. Jember: Skripsi (tidak dipublikasikan), Universitas Jember.



Lampiran 1. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1990-2001 (RP 000)

Sektor	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	454.168,79	514.836,17	569.702,71	752.976,57	818.298,47	897.289,47	972.804,99	991.547,77	847.647,97	881.730,32	921.048,53	959.155,58
2. Pertambangan dan bahan galian	3.967,40	4.408,97	4.843,91	10.257,00	10.261,02	10.322,64	10.415,47	10.454,92	10.283,42	10.380,42	10.583,33	10.844,58
3. Industri Pengolahan	69.616,65	96.310,72	103.493,00	133.768,10	141.261,75	145.376,14	152.422,69	158.061,74	147.382,56	149.443,99	152.565,44	156.277,19
4. Listrik dan Air Bersih	3.324,89	4.101,58	5.136,01	18.085,26	20.544,55	21.573,94	24.700,39	28.142,03	28.710,67	32.844,80	34.969,31	36.773,72
5. Bangunan	36.713,97	38.809,41	40.713,95	62.902,80	64.610,52	67.620,63	88.172,04	89.965,93	57.966,83	59.137,93	59.758,51	60.638,05
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	94.576,41	106.417,37	118.048,32	301.013,67	340.810,65	374.247,61	418.113,04	455.455,50	454.294,90	463.618,06	478.069,00	497.007,74
7. Pengangkutan dan Komunikasi	52.647,20	56.332,50	59.529,35	104.112,77	110.018,58	119.391,34	130.006,19	139.392,02	143.530,47	146.077,54	149.494,69	154.515,90
8. keuangan dan Persewaan	29.118,11	32.686,93	36.053,22	97.280,00	114.365,32	127.628,76	145.369,27	156.083,05	151.548,08	134.163,12	136.992,96	140.152,78
9. Jasa-jasa	111.445,65	122.239,07	131.486,33	216.513,32	218.230,53	233.254,18	228.695,16	240.227,56	256.011,14	259.588,54	264.675,59	269.847,37
Jumlah	855578,19	966142,71	1071065,81	1696849,48	1838604,18	1996704,71	2170699,24	2269330,52	2097376,00	2136985,25	2208057,36	2285212,91

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002.

Lampiran 2. Trend Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 1990-2001

Tahun	Y	X	XY	X ²	Y'
1990.I	16.171,70	-47	-760069,9	2209	22996,38603
II	16.993,34	-45	-764700,3	2025	23432,64805
III	18.636,63	-43	-801375,09	1849	23868,91007
IV	17.814,99	-41	-730414,59	1681	24305,17209
1991.I	20.012,61	-39	-780491,79	1521	24741,43411
II	21.055,99	-37	-779071,63	1369	25177,69614
III	23.142,75	-35	-809996,25	1225	25613,95816
IV	22.099,37	-33	-729279,21	1089	26050,22018
1992.I	24.262,41	-31	-752134,71	961	26486,4822
II	25.336,30	-29	-734752,7	841	26922,74422
III	27.484,09	-27	-742070,43	729	27359,00625
IV	26.410,20	-25	-660255	625	27795,26827
1993.I	30.603,74	-23	-703886,02	529	28231,53029
II	32.495,93	-21	-682414,53	441	28667,79231
III	36.280,32	-19	-689326,08	361	29104,05433
IV	34.338,12	-17	-583748,04	289	29540,31635
1994.I	34.612,91	-15	-519193,65	225	29976,57838
II	35.081,26	-13	-456056,38	169	30412,8404
III	36.017,97	-11	-396197,67	121	30849,10242
IV	35.549,62	-9	-319946,58	81	31285,36444
1995.I	35.958,31	-7	-251708,17	49	31721,62646
II	36.215,46	-5	-181077,3	25	32157,88849
III	36.729,76	-3	-110189,28	9	32594,15051
IV	36.472,61	-1	-36472,61	1	33030,41253
1996.I	37.445,06	1	37445,06	1	33466,67455
II	37.885,47	3	113656,41	9	33902,93657
III	38.766,29	5	193631,45	25	34339,19859
IV	38.325,88	7	268281,16	49	34775,46062
1997.I	38.986,78	9	350881,02	81	35211,72264
II	39.339,22	11	432731,42	121	35647,98466
III	40.044,10	13	520573,3	169	36084,24668
IV	39.691,66	15	595374,9	225	36520,5087
1998.I	37.846,82	17	643395,94	289	36956,77073
II	37.179,37	19	706408,03	361	37393,03275
III	35.844,47	21	752733,87	441	37829,29477
IV	36.511,92	23	839774,16	529	38265,55679
1999.I	37.167,74	25	929193,5	625	38701,81881
II	37.296,58	27	1007007,66	729	39138,08083
III	37.554,26	29	1089073,54	841	39574,34286
IV	37.425,42	31	1160188,02	961	40010,60488
2000.I	37.848,73	33	1249008,09	1089	40446,8669
II	38.043,82	35	1331533,7	1225	40883,12892
III	38.434,00	37	1422058	1369	41319,39094
IV	38.238,91	39	1491317,49	1521	41755,65297
2001.I	38.721,32	41	1587574,12	1681	42191,91499
II	38.953,31	43	1674992,33	1849	42628,17701
III	39.417,28	45	1773777,6	2025	43064,43903
IV	39.185,29	47	1841708,63	2209	43500,70105
Jumlah	1.595.930,09		8037691,49	36848	33248,54354

Sumber : Lampiran 1, diolah Februari 2003.

Lampiran 3. Trend Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember hingga Tahun 2005

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1.595.930,09}{48} = 33.248,54354$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{8.037.691,49}{36.848} = 218,1310109$$

Persamaan Trend Linier Sektor Industri Kabupaten Jember :

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 33248,54354 + 218,1310109 (X)$$

Trend Perkembangan Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Jember Tahun 2002 sampai Tahun 2005 :

Tahun 2002.I	= 33248,54354 + 218,1310109 (49) = 43936,96303
2002.II	= 33248,54354 + 218,1310109 (51) = 44373,22505
2002.III	= 33248,54354 + 218,1310109 (53) = 44809,48707
2002.IV	= 33248,54354 + 218,1310109 (55) = 45245,74909
Tahun 2003. I	= 33248,54354 + 218,1310109 (57) = 45682,01111
2003.II	= 33248,54354 + 218,1310109 (59) = 46118,27313
2003.III	= 33248,54354 + 218,1310109 (61) = 46554,53515
2003.IV	= 33248,54354 + 218,1310109 (63) = 46990,79717
Tahun 2004.I	= 33248,54354 + 218,1310109 (65) = 47427,05919
2004.II	= 33248,54354 + 218,1310109 (67) = 47863,32121
2004.III	= 33248,54354 + 218,1310109 (69) = 48299,58323
2004.IV	= 33248,54354 + 218,1310109 (71) = 48735,84525
Tahun 2005.I	= 33248,54354 + 218,1310109 (73) = 49172,10727
2005.II	= 33248,54354 + 218,1310109 (75) = 49608,36929
2005.III	= 33248,54354 + 218,1310109 (77) = 50044,63131
2005.IV	= 33248,54354 + 218,1310109 (79) = 50480,89333

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 4. Data NTB Kabupaten Jember dan NTB Sektor Industri Kabupaten Jember Tahun 1990-2001 Atas Dasar Harga Konstan

Tahun	NTB (juta Rp)	NTB Industri (juta Rp)	Log NTB	Log NTB Industri
1990.I	206.837,75	16.171,70	5,31563	4,20876
II	211.542,28	16.993,34	5,32540	4,23028
III	220.951,34	18.636,63	5,34430	4,27037
IV	216.246,81	17.814,99	5,33495	4,25079
1991.I	231.170,25	20.012,61	5,36393	4,30130
II	238.080,54	21.055,99	5,37672	4,32338
III	251.901,10	23.142,75	5,40123	4,36441
IV	244.990,82	22.099,37	5,38915	4,34438
1992.I	257.929,91	24.262,41	5,41150	4,38493
II	264.487,61	25.336,30	5,42241	4,40374
III	277.603,00	27.484,09	5,44342	4,43908
IV	271.045,30	26.410,20	5,43304	4,42177
1993.I	365.545,15	30.603,74	5,56294	4,48577
II	404.656,63	32.495,93	5,60709	4,51183
III	482.879,59	36.280,32	5,68384	4,55967
IV	443.768,11	34.338,12	5,64716	4,53578
1994.I	446.361,54	34.612,91	5,64969	4,53924
II	455.221,21	35.081,26	5,65822	4,54508
III	472.940,55	36.017,97	5,67481	4,55652
IV	464.080,88	35.549,62	5,66659	4,55083
1995.I	484.354,25	35.958,31	5,68516	4,55580
II	494.235,56	36.215,46	5,69393	4,55889
III	513.998,10	36.729,76	5,71096	4,56502
IV	504.116,82	36.472,61	5,70253	4,56197
1996.I	526.362,82	37.445,06	5,72129	4,57339
II	537.237,48	37.885,47	5,73017	4,57847
III	558.986,80	38.766,29	5,74740	4,58845
IV	548.112,14	38.325,88	5,73887	4,58349
1997.I	558.085,95	38.986,78	5,74670	4,59092
II	564.250,40	39.339,22	5,75147	4,59483
III	576.579,31	40.044,10	5,76086	4,60254
IV	570.414,86	39.691,66	5,75619	4,59870
1998.I	540.464,74	37.846,82	5,73277	4,57803
II	529.717,58	37.179,37	5,72404	4,57030
III	508.223,26	35.844,47	5,70605	4,55442
IV	518.970,42	36.511,92	5,71514	4,56243
1999.I	530.532,95	37.167,74	5,72471	4,57017
II	533.008,52	37.296,58	5,72673	4,57167
III	537.959,68	37.554,26	5,73075	4,57466
IV	535.484,10	37.425,42	5,72875	4,57317
2000.I	545.351,33	37.848,73	5,73868	4,57805
II	549.793,34	38.043,82	5,74020	4,58028
III	558.677,35	38.434,00	5,74716	4,58472
IV	554.235,34	38.238,91	5,74369	4,58251
2001.I	564.069,90	38.721,32	5,75133	4,58795
II	568.892,12	38.953,31	5,75503	4,59054
III	578.536,56	39.417,28	5,76233	4,59569
IV	573.714,34	39.185,29	5,75870	4,59312

Sumber : BPS Kabupaten Jember, diolah Februari 2003.

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Regresi Linier Peranan NTB Sektor Industri Kabupaten Jember Terhadap NTB Kabupaten Jember
Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NTB	563003,4	15245,5488	48
NTB Industri	450891,9	11358,7603	48

Correlations

	NTB	NTB Industri
Pearson Correlation	1,000	,978
	NTB Industri	1,000
Sig. (1-tailed)		,000
	NTB Industri	,000
N	48	48
	NTB Industri	48

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NTB ^a Industri ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NTB

Coefficients^a

Model	(Constant)	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	NTB Industri	-28828,5	18642,979	,978	-1,546	,129	,978	,978	,978	1,000	1,000

a. Dependent Variable: NTB

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	NTB Industri
1	1	2,000	1,000	,00	,00
2	2	3,106E-04	80,244	1,00	1,00

a. Dependent Variable: NTB

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	523605,1	575291,9	563003,4	14909,2860	48
Residual	-9494,48	7957,8677	6,427E-11	3184,3285	48
Std. Predicted Value	-2,643	,824	,000	1,000	48
Std. Residual	-2,950	2,472	,000	,989	48

a. Dependent Variable: NTB

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,978 ^a	,956	,955	3218,7547	,956	1008,407	1	46	,000	,193

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

b. Dependent Variable: NTB

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,04E+10	1	1,045E+10	1008,407	,000 ^b
Residual	4,77E+08	46	10360381,83		
Total	1,09E+10	47			

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

b. Dependent Variable: NTB

Lampiran 6. Data Pertumbuhan Ekonomi dan NTB Sektor Industri Kabupaten Jember Tahun 1990-2001 Atas Dasar Harga Konstan

Tahun	Δ NTB (%)	NTB Industri (juta Rp)	Log Δ NTB	Log NTB Industri
1990.I	2,35	16.171,70	0,37107	4,20876
II	2,39	16.993,34	0,37840	4,23028
III	2,48	18.636,63	0,39445	4,27037
IV	2,44	17.814,99	0,38739	4,25079
1991.I	2,92	20.012,61	0,46538	4,30130
II	3,13	21.055,99	0,49554	4,32338
III	3,54	23.142,75	0,54900	4,36441
IV	3,34	22.099,37	0,52375	4,34438
1992.I	2,91	24.262,41	0,46389	4,38493
II	2,78	25.336,30	0,44404	4,40374
III	2,52	27.484,09	0,40140	4,43908
IV	2,65	26.410,20	0,42325	4,42177
1993.I	10,15	30.603,74	1,00647	4,48577
II	13,12	32.495,93	1,11793	4,51183
III	19,07	36.280,32	1,28035	4,55967
IV	16,10	34.338,12	1,20683	4,53578
1994.I	6,79	34.612,91	0,83187	4,53924
II	3,65	35.081,26	0,56229	4,54508
III	-2,61	36.017,97	#NUM!	4,55652
IV	0,52	35.549,62	-0,28400	4,55083
1995.I	2,13	35.958,31	0,32838	4,55580
II	2,14	36.215,46	0,33041	4,55889
III	2,17	36.729,76	0,33646	4,56502
IV	2,16	36.472,61	0,33445	4,56197
1996.I	2,17	37.445,06	0,33646	4,57339
II	2,18	37.685,47	0,33846	4,57847
III	2,19	38.766,29	0,34044	4,58845
IV	2,18	38.325,88	0,33846	4,58349
1997.I	1,53	38.986,78	0,18469	4,59092
II	1,27	39.339,22	0,10380	4,59483
III	0,75	40.044,10	-0,12494	4,60254
IV	1,01	39.691,66	0,00432	4,59870
1998.I	-0,76	37.846,82	#NUM!	4,57803
II	-1,52	37.179,37	#NUM!	4,57030
III	-3,03	35.844,47	#NUM!	4,55442
IV	-2,28	36.511,92	#NUM!	4,56243
1999.I	-0,42	37.167,74	#NUM!	4,57017
II	0,18	37.296,58	-0,74473	4,57167
III	1,36	37.554,26	0,13354	4,57466
IV	0,77	37.425,42	-0,11351	4,57317
2000.I	0,70	37.848,73	-0,15490	4,57805
II	0,79	38.043,82	-0,10237	4,58028
III	0,97	38.434,00	-0,01323	4,58472
IV	0,88	38.238,91	-0,05552	4,58251
2001.I	0,86	38.721,32	-0,06550	4,58795
II	0,87	38.953,31	-0,06048	4,59054
III	0,89	39.417,28	-0,05061	4,59569
IV	0,88	39.185,29	-0,05552	4,59312

Sumber : BPS Kabupaten Jember, diolah Februari 2003.

Lampiran 7. Hasil Perhitungan Regresi Linier Peranan NTB Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember
Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Ekonomi	299,5476	402,7116	42
NTB Industri	4500,8810	119,4412	42

Correlations

	Pertumbuhan Ekonomi	NTB Industri
Pearson Correlation	1,000	-,320
Sig. (1-tailed)	-,320	1,000
N	,019	,019
	42	42
	42	42

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NTB Industri ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,320 ^a	,102	,080	386,2656	,102	4,566	1	40	,039	,567

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	681196,3	1	681196,327	4,566	,039 ^a
Residual	5968044	40	149201,102		
Total	6649240	41			

a. Predictors: (Constant), NTB Industri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Digital Repository Universitas Jember

**Lampiran 8. Data Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Industri
Kabupaten Jember Tahun 1990-2001 Atas Dasar Harga
Konstan**

Tahun	Δ NTB (%)	Δ NTB Industri (%)	Log Δ NTB	Log Δ NTB Industri
1990.I	2,35	5,68	0,37107	0,75435
II	2,39	5,78	0,37840	0,76193
III	2,48	5,95	0,39445	0,77452
IV	2,44	5,87	0,38739	0,76864
1991.I	2,92	5,93	0,46538	0,77305
II	3,13	5,97	0,49554	0,77597
III	3,54	6,06	0,54900	0,78247
IV	3,34	6,02	0,52375	0,77960
1992.I	2,91	5,36	0,46389	0,72916
II	2,78	5,11	0,44404	0,70842
III	2,52	4,60	0,40140	0,66276
IV	2,65	4,85	0,42325	0,68574
1993.I	10,15	6,44	1,00647	0,80889
II	13,12	7,02	1,11793	0,84634
III	19,07	8,19	1,28035	0,91328
IV	16,10	7,61	1,20683	0,88138
1994.I	6,79	3,62	0,83187	0,55871
II	3,65	2,14	0,56229	0,33041
III	-2,61	-0,82	#NUM!	#NUM!
IV	0,52	0,66	-0,28400	-0,16046
1995.I	2,13	0,98	0,32838	-0,00877
II	2,14	0,81	0,33041	-0,09151
III	2,17	0,48	0,33646	-0,31876
IV	2,16	0,64	0,33445	-0,19382
1996.I	2,17	1,03	0,33646	0,01284
II	2,18	1,15	0,33846	0,06070
III	2,19	1,40	0,34044	0,14613
IV	2,18	1,27	0,33846	0,10380
1997.I	1,53	1,03	0,18469	0,01284
II	1,27	0,96	0,10380	-0,01773
III	0,75	0,82	-0,12494	-0,08619
IV	1,01	0,89	0,00432	-0,05061
1998.I	-0,76	-0,71	#NUM!	#NUM!
II	-1,52	-1,36	#NUM!	#NUM!
III	-3,03	-2,67	#NUM!	#NUM!
IV	-2,28	-2,02	#NUM!	#NUM!
1999.I	-0,42	-0,42	#NUM!	#NUM!
II	0,18	0,10	-0,74473	-1,00000
III	1,36	1,12	0,13354	0,04922
IV	0,77	0,61	-0,11351	-0,21467
2000.I	0,70	0,46	-0,15490	-0,33724
II	0,79	0,50	-0,10237	-0,30103
III	0,97	0,59	-0,01323	-0,22915
IV	0,88	0,55	-0,05552	-0,25964
2001.I	0,86	0,58	-0,06550	-0,23657
II	0,87	0,60	-0,06048	-0,22185
III	0,89	0,64	-0,05061	-0,19382
IV	0,88	0,62	-0,05552	-0,20761

Sumber : BPS Kabupaten Jember, diolah Februari 2003.

Lampiran 9. Hasil Perhitungan Regresi Linier Peranan Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember
Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Ekonomi	299,5476	402,7116	42
Pertumbuhan sektor industri	226,8810	487,1282	42

Correlations

Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan sektor industri	Pertumbuhan Ekonomi 1,000 ,826	Pertumbuhan sektor industri ,826 1,000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan sektor industri	,000 ,000	,000 ,
N	Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan sektor industri	42 42	42 42

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan sektor industri		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	Sig. F Change	
1	.823 ^a	.682	.674	229,8334	.682	85,877	40	.462

- a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan sektor industri
- b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4536306	1	4536305,533	
	Residual	2112935	40	52823,371	,000 ^b
	Total	6649240	41		

- a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan sektor industri
- b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error		Beta	Partial			Zero-order	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	144,625	39,207			3,689	,001						
	Pertumbuhan sektor industri	,683	,074	,826		9,267	,000	,826	,826	,826	,826	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pertumbuhan sektor industri
1	1	1,426	1,000	,29	,29
	2	,574	1,577	,71	,71

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-538,2100	768,0540	299,5476	332,6283	42
Residual	-305,7149	511,9461	-1,18E-15	227,0132	42
Std. Predicted Value	-2,519	1,408	,000	1,000	42
Std. Residual	-1,330	2,227	,000	,983	42

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Lampiran 10. PDRB Kabupaten Jember sektori industri pengolahan Tiap
Kecamatan Tahun 1990 dan 2001 Atas Dasar Harga Konstan
(Rp 000)

No	Kecamatan	Th. 1990	Th. 2001
1	Kenoong	808.399	1.073.195
2	Gumukmas	633.246	1.391.336
3	Puger	2.357.831	5.167.670
4	Wuluhan	2.357.831	5.183.576
5	Ambulu	10.104.990	22.201.995
6	Tempurejo	943.132	2.147.451
7	Silo	4.244.096	9.326.832
8	Mayang	2.425.198	5.320.377
9	Mumbulsari	330.096	717.938
10	Jenggawah	6.332.461	7.652.350
11	Ajung	0	6.261.014
12	Rambipuji	808.399	1.780.528
13	Balung	3.705.163	8.133.804
14	Umbulsari	316.623	687.184
15	Semboro	0	5.854.854
16	Jombang	0	714.757
17	Sumberbaru	3.907.263	8.578.140
18	Tanggul	5.153.545	6.602.485
19	Bangsalsari	594.313	2.387.117
20	Panti	161.680	351.015
21	Sukerambi	606.299	1.337.252
22	Arjasa	148.207	173.918
23	Pakusari	4.870.605	10.703.321
24	Kalisat	808.399	1.773.106
25	Ledokombo	943.132	2.063.674
26	Sumberjambe	67.367	152.708
27	Sukowono	107.787	229.062
28	Jelbuk	0	146.345
29	Kaliwates	11.991.255	26.330.405
30	Sumpersari	2.020.998	4.433.824
31	Patrang	3.368.330	7.399.958
	Jumlah	69.616.647	156.277.191

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2002.

Lampiran 11. Hasil Perhitungan r_m , r_a dan r_i Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	r_m	r_a
1	Kencong	1,327556	2,670957
2	Gumukmas	2,197149	2,670957
3	Puger	2,191705	2,670957
4	Wuluhan	2,198451	2,670957
5	Ambulu	2,197132	2,670957
6	Tempurejo	2,276936	2,670957
7	Silo	2,197602	2,670957
8	Mayang	2,193791	2,670957
9	Mumbulsari	2,174937	2,670957
10	jenggawah	1,208432	2,670957
11	Ajung	#DIV/0!	2,670957
12	Rambipuji	2,202536	2,670957
13	Balung	2,195262	2,670957
14	Umbulsari	2,170354	2,670957
15	Semboro	#DIV/0!	2,670957
16	Jombang	#DIV/0!	2,670957
17	Sumberbaru	2,195435	2,670957
18	Tanggul	1,281154	2,670957
19	Bangsalsari	4,016599	2,670957
20	Panti	2,171048	2,670957
21	Sukorambi	2,205598	2,670957
22	Arjasa	1,17348	2,670957
23	pakusari	2,197534	2,670957
24	kalisat	2,193355	2,670957
25	Ledokombo	2,188107	2,670957
26	Sumberjambe	2,266807	2,670957
27	Sukowono	2,125136	2,670957
28	Jelbuk	#DIV/0!	2,670957
29	Kaliwates	2,195801	2,670957
30	Sumbersari	2,193878	2,670957
31	Patrang	2,196922	2,670957
	Jumlah	2,228817	

$$r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} \quad Y'_{ij} = \text{PDRB Sektor Industri tahun 2001}$$

$$Y_{ij} = \text{PDRB Sektor Industri tahun 1990}$$

$$r_i = \frac{156.277.191}{70.116.645} = 2,228817$$

$$r_a = \frac{Y'_n}{Y_n} \quad Y'_n = \text{PDRB Kabupaten Jember tahun 2001}$$

$$Y_n = \text{PDRB Kabupaten Jember tahun 1990}$$

$$r_a = \frac{2.285.212,91}{855.578,19} = 2,670957$$

$$r_m = \frac{Y'_{mj}}{Y_{mj}} \quad Y'_{mj} = \text{PDRB Sektor Industri Kabupaten Jember tiap kecamatan tahun 2001}$$

$$Y_{mj} = \text{PDRB Sektor Industri Kabupaten Jember tiap kecamatan tahun 1990}$$

Lampiran 12. Hasil Perhitungan PNI_j, PPI_j dan PPW_j Sektor Industri Kabupaten Jember

No	Kecamatan	PN _{mj}	PP _{mj}	PPW _{mj}
1	Kencong	264.796	1086004	728578,67
2	Gumukmas	758.090	300036,8	20053,636
3	Puger	2.809.839	1129995	87504,51
4	Wuluhan	2.825.745	1114089	71598,51
5	Ambulu	12.097.005	4787999	320181,47
6	Tempurejo	1.204.319	371614	-45382,09
7	Silo	5.082.736	2008966	132482,56
8	Mayang	2.895.179	1157223	84946,245
9	Mumbulsari	387.842	163734,2	17785,674
10	jenggawah	1.319.889	9261381	6461548,6
11	Ajung	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
12	Rambipuji	972.129	378671	21245,672
13	Balung	4.428.641	1762527	124327,37
14	Umbulsari	370.561	158502,4	18510,818
15	Semboro	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
16	Jombang	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
17	Sumberbaru	4.670.877	1857991	130435,35
18	Tanggul	1.448.940	7162412	4883825,2
19	Bangsalsari	1.792.804	-799733	-1062502
20	Panti	189.335	80825,33	9340,1802
21	Sukorambi	730.953	282146,6	14077,697
22	Arjasa	25.711	221936,5	156408,32
23	pakusari	5.832.716	2305856	152367,66
24	kalisat	964.707	386093	28667,672
25	Ledokombo	1.120.542	455391	38394,912
26	Sumberjambe	85.341	27226,36	-2559,265
27	Sukowono	121.275	58832,44	11175,53
28	Jelbuk	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
29	Kaliwates	14.339.150	5697721	395911,53
30	Sumbersari	2.412.826	964174,8	70611,294
31	Patrang	4.031.628	1596707	107434,16

Keterangan :

1. PN_{mj} = persentase perubahan PDRB sektor industri yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$$PN_{mj} = Y_{mj} (r_n - 1)$$

2. PP_{mj} = persentase perubahan PDRB sektor industri yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$$PP_{mj} = Y_{mj} (r_a - r_m)$$

3. PPW_{mj} = persentase perubahan PDRB sektor industri yang disebabkan pertumbuhan pangsa wilayah

$$PPW_{mj} = Y_{mj} (r_i - r_m)$$

Lampiran 13. Perhitungan Persentase PNmj, PPmj dan PPWmj Sektor Industri di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	PNmj (%)	PPmj (%)	PPWmj (%)
1	Kencong	0,377651	1,548853297	1,039095171
2	Gumukmas	1,081184	0,427910999	0,028600394
3	Puger	4,007378	1,611593387	0,124798484
4	Wuluhan	4,030063	1,588908332	0,102113428
5	Ambulu	17,25269	6,828619332	0,456641175
6	Tempurejo	1,717594	0,529994008	0,064723701
7	Silo	7,248972	2,865176906	0,188945954
8	Mayang	4,129089	1,650424909	0,121149899
9	Mumbulsari	0,553138	0,233516909	0,025365837
10	jenggawah	1,882419	13,2085342	9,215427511
11	Ajung	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
12	Rambipuji	1,386445	0,540058595	0,030300469
13	Balung	6,316105	2,513707053	0,177315062
14	Umbulsari	0,528492	0,226055337	0,026400034
15	Semoro	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
16	Jombang	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
17	Sumberbaru	6,661581	2,649857906	0,186026225
18	Tanggul	2,066471	10,21499544	6,965286521
19	Bangsalsari	2,556888	1,140574442	1,515334779
20	Panti	0,270029	0,115272669	0,013320917
21	Sukorambi	1,042481	0,402395976	0,020077539
22	Arjasa	0,036669	0,316524734	0,223068752
23	pakusari	8,31859	3,288599332	0,217305974
24	kalisat	1,37586	0,550643813	0,040885687
25	Ledokombo	1,598111	0,649476337	0,054758628
26	Sumberjambe	0,121713	0,038830096	0,003650011
27	Sukowono	0,172962	0,083906528	0,015938483
28	Jelbuk	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
29	Kaliwates	20,45042	8,126061196	0,56464699
30	Sumpersari	3,44116	1,375101098	0,100705466
31	Patrang	5,749887	2,277214764	0,153222045

Keterangan :

PNmj % = PNmj dibagi PDRB tahun 1990 dikali 100 %

PPmj % = PPmj dibagi PDRB tahun 1990 dikali 100 %

PPWmj % = PPWmj dibagi PDRB tahun 1990 dikali 100 %

Lampiran 14. Perhitungan PTmj dan Prosentase PTmj Sektor Industri di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	PTmj (juta Rp)	PTmj (%)	Keterangan
1	Kencong	1814582,64	2,587948	Maju
2	Gumukmas	320090,4728	0,456511	Maju
3	Puger	1217499,724	1,736392	Maju
4	Wuluhan	1185687,724	1,691022	Maju
5	Ambulu	5108180,247	7,285261	Maju
6	Tempurejo	326231,9298	0,46527	Maju
7	Silo	2141448,484	3,054123	Maju
8	Mayang	1242168,819	1,771575	Maju
9	Mumbulsari	181519,8955	0,258883	Maju
10	jenggawah	15722929,63	22,42396	Maju
11	Ajung	#DIV/0!	#DIV/0!	-
12	Rambipuji	399916,6398	0,570359	Maju
13	Balung	1886854,424	2,691022	Maju
14	Umbulsari	177013,2364	0,252455	Maju
15	Semboro	#DIV/0!	#DIV/0!	-
16	Jombang	#DIV/0!	#DIV/0!	-
17	Sumberbaru	1988426,809	2,835884	Maju
18	Tanggul	12046237,32	17,18028	Maju
19	Bangsalsari	-1862234,44	-2,65591	Lamban
20	Panti	90165,50792	0,128594	Maju
21	Sukorambi	296224,2549	0,422474	Maju
22	Arjasa	378344,8488	0,539593	Maju
23	pakusari	2458223,177	3,505905	Maju
24	kalisat	414760,6398	0,59153	Maju
25	Ledokombo	493785,9298	0,704235	Maju
26	Sumberjambe	24667,09489	0,03518	Maju
27	Sukowono	70007,97187	0,099845	Maju
28	Jelbuk	#DIV/0!	#DIV/0!	-
29	Kaliwates	6093633,006	8,690708	Maju
30	Sumbersari	1034786,049	1,475807	Maju
31	Patrang	1704140,749	2,430437	Maju

Keterangan :

PTmj = PPmj ditambah PPWmj

PTmj % = PPmj % ditambah PPWmj %

PTmj > 0 = Pola pertumbuhan wilayah dengan adanya sektor industri tergolong maju

PTmj < 0 = Pola pertumbuhan wilayah dengan adanya sektor industri tergolong lamban



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER